

***SUBJECTIVE WELLBEING (SWB) PADA PEREMPUAN PENGASUH  
ANAK DENGAN ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER  
(ADHD)***

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



**Disusun oleh :**

**DENDA ANISA FITRIA**  
**30701800027**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SUBJECTIVE WELLBEING (SWB) PADA LANSIA PENGASUH ANAK  
DENGAN *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)**

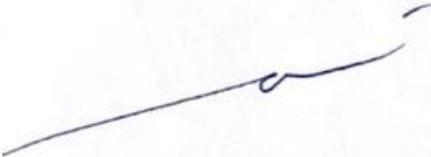
Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Denda Anisa Fitria  
30701800027**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Zamroni, S.Psi, M.Psi, Psikolog

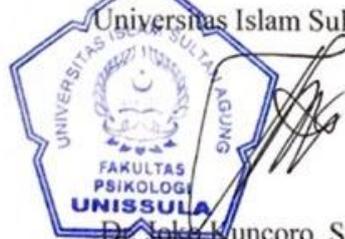
12 Februari 2025

Semarang, 12 Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Subjective Wellbeing (SWB) pada Lansia Pengasuh Anak dengan  
Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Denda Anisa Fitria**

**30701800027**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 20 Februari 2025

**Dewan Penguji**

1. Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog
2. Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**Tanda Tangan**



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 20 Februari 2025

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**  
NIDN. 210799001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Denda Anisa Fitria dengan sebenarnya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia bertanggung jawab dengan derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 12 Februari 2025

Yang menyatakan,



Denda Anisa Fitria  
30701800027

## MOTTO

“Angka keseratus juga merupakan angka satu”

**(Houkago Tea Time)**



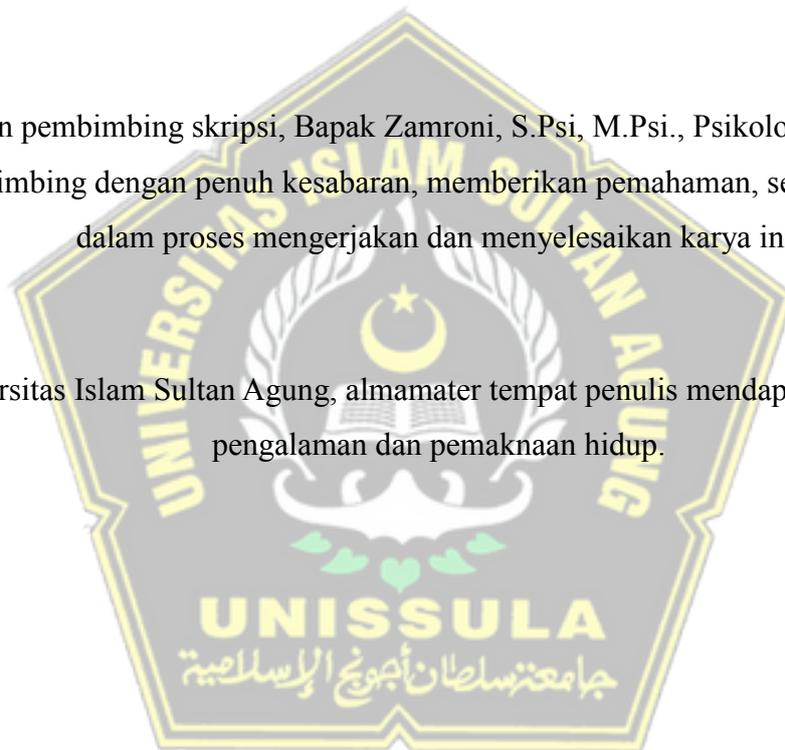
## **PERSEMBAHAN**

### **Penulis mempersembahkan karya ini kepada:**

Kedua orang tua, Papi Nasrudin dan Mami Sudiarti yang selalu mendoakan dan mengakomodasi semua kebutuhan penulis serta selalu mendukung penulis hingga bisa berada di titik ini.

Dosen pembimbing skripsi, Bapak Zamroni, S.Psi, M.Psi., Psikolog yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan pemahaman, serta dukungan dalam proses mengerjakan dan menyelesaikan karya ini.

Universitas Islam Sultan Agung, almamater tempat penulis mendapatkan banyak pengalaman dan pemaknaan hidup.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan ridho-Nya serta tak lupa penulis mencurahkan Solawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Subjective Well-Being (SWB) pada Perempuan Pengasuh Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S1) di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini namun atas ridho yang diberikan oleh Allah SWT dan dengan adanya bantuan serta dorongan dari semua pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memberikan nasehat, bimbingan, dan arahan selama proses perkuliahan.
2. Bapak Zamroni, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi sehingga terselesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Ibu Anisa Fitriani S.Psi., M.Psi., yang telah berkenan meluangkan waktu dan kesabarannya untuk membimbing penulis.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah tulus ikhlas memberikan pembelajaran selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang senantiasa memberikan bantuan untuk mengakses berbagai fasilitas yang diperlukan.

7. Kedua orang tua penulis Papi Nasrudin dan Mami Sudiarti yang telah memberikan banyak dukungan doa dan materiil kepada penulis hingga penulis dapat berada di titik ini.
8. Sahabat penulis, mba Alma Nabella dan mba Aulia Rahmat, terimakasih telah hadir dan menemani penulis diberbagai keadaan penulis selama berada di perantauan.
9. Teman-teman penulis lainnya yang selalu memberikan doa dan dukungan meski jarang berkomunikasi.
10. Eyang Y dan Oma U yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi subjek dalam penulisannya, terima kasih telah berbagi kisah dan kepercayaannya kepada penulis, segala doa baik penulis harapkan untuk Eyang dan Oma.
11. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya untuk penulis.
12. Untuk Mami dan Mio tercinta, terima kasih sudah menemani penulis dalam suka maupun duka.
13. Terima kasih kepada diri sendiri yang sudah berusaha bangkit meski sudah masuk ke dalam jurang berkali-kali.

Penulis sadar bahwa dalam skripsi bukanlah karya yang sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis butuhkan sebagai masukan untuk penulis di masa depaa. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang membutuhkan. Seluruh doa baik penulis hanturkan kepada Allah SWT untuk semua kebaikan yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.

Semarang, 12 Februari 2025

Penulis

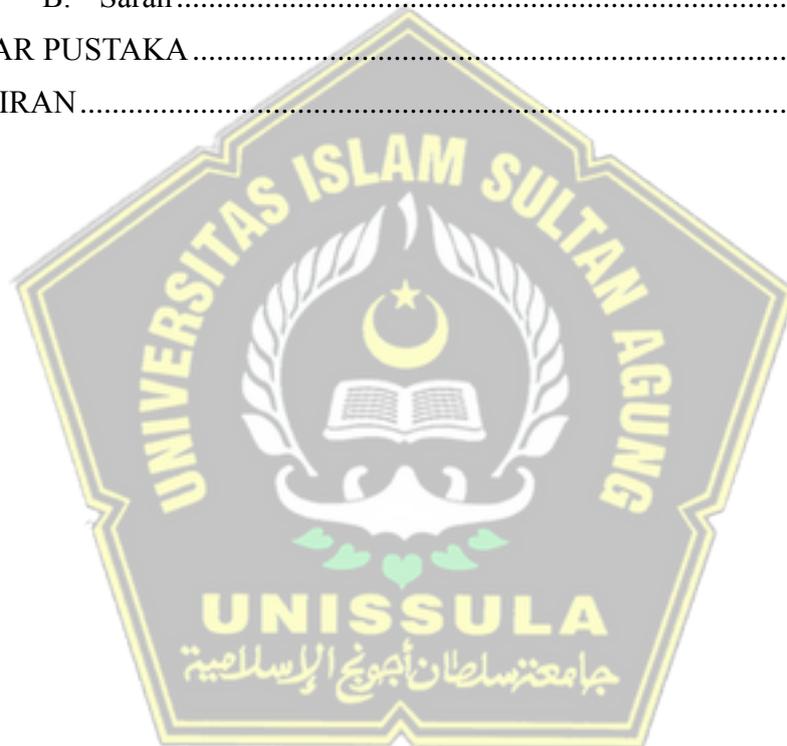
Denda Anisa Fitria

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i> .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. <i>Subjective Well-Being</i> .....	6
1. Definisi <i>Subjective Well-Being</i> .....	6
2. Dimensi <i>Subjective Well-Being</i> .....	6
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Subjective Well-Being</i> .....	8
B. <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)</i> .....	9
1. Definisi <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)</i> .....	10
2. Karakteristik <i>ADHD Menurut DSM V</i> .....	11
3. Faktor-faktor yang memengaruhi <i>ADHD</i> .....	14
4. Dampak dari <i>ADHD</i> .....	15
C. Karakteristik Lokasi.....	15

D. Pertanyaan Penelitian .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
A. Rancangan Penelitian .....	17
B. Fokus Penelitian .....	18
C. Operasionalisasi.....	18
D. Subjek Penelitian .....	19
E. Metode Pengumpulan Data .....	19
1. Observasi .....	19
2. Wawancara .....	20
3. Alat perekam data.....	21
F. Kriteria Keabsahan Data.....	21
1. Perpanjangan Pengamatan.....	21
2. Meningkatkan Ketekunan.....	22
3. Diskusi dengan teman sejawat .....	22
4. Member Check .....	22
5. Menggunakan Bahan Referensi.....	22
G. Teknik Analisis .....	22
1. Reduksi Data .....	22
2. Penyajian Data.....	23
3. Menarik Kesimpulan .....	23
H. Refleksi Peneliti.....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>25</b>
A. Hasil Wawancara .....	25
1. Subjek 1 .....	25
2. Subjek 2.....	30
3. Tabel Subjek .....	34
4. Tema-Tema Pokok.....	35
5. Unit Makna dan Deskripsi.....	35
a. Subjek 1 (Y) .....	35
b. Subjek 2 (U) .....	39
B. Analisis dan Pembahasan .....	42
1. Analisis dan dan Pembahasan Subjek 1 (Y).....	42

a.	Gambaran umum Subjek Y .....	42
b.	<i>Subjective Well-Being</i> subjek Y .....	43
2.	Analisis dan Pembahasan Subjek 2 (U) .....	47
a.	Gambaran Umum Subjek U .....	47
b.	<i>Subjective Well-Being</i> subjek Y .....	48
C.	Kelemahan Penelitian .....	55
BAB V	PENUTUP .....	56
A.	Kesimpulan .....	56
B.	Saran .....	56
DAFTAR	PUSTAKA .....	58
LAMPIRAN	.....	61



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Subjek .....	34
Tabel 2. Subjective Well-Being Kedua Subjek .....	52



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Subjective <i>Well-Being</i> Subjek 1 .....	46
Gambar 2.	Subjective <i>Well-Being</i> Subjek 2.....	50
Gambar 3.	Subjective <i>Well-Being</i> Kedua Subjek .....	51



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	<i>Guideline</i> Wawancara.....	62
Lampiran 2.	Verbatim Subjek Y Wawancara 1.....	64
Lampiran 3.	Verbatim Subjek U Wawancara 1.....	103



# **SUBJECTIVE WELLBEING (SWB) PADA PEREMPUAN PENGASUH ANAK DENGAN *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)**

Denda Anisa Fitria  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung  
*Email : [dendaav@gmail.com](mailto:dendaav@gmail.com)*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran mengenai *Subjective Well Being* pada Perempuan yang mengasuh anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis serta pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini sebanyak dua orang responden yang diperoleh melalui metode purposive sampling dengan kriteria antara lain individu merupakan seorang perempuan berusia 56-70 tahun dan memiliki pengalaman mengasuh cucu dengan ADHD minimal selama dua tahun. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa kedua subjek memiliki *Subjective Well-Being* yang baik dilihat dari evaluasi yang positif pada kepuasan hidup subjek serta afek positif yang subjek rasakan selama pengasuhan. Faktor yang mendukung subjek untuk dapat mencapai titik ini antara lain faktor usia subjek, lingkungan, keadaan ekonomi, serta tujuan yang ingin dicapai subjek dalam pengasuhan. Subjek Y mengambil peran sebagai pengasuh anak karena menyadari orang tua dari anak tersebut tidak memiliki waktu untuk melakukan pengasuhan. Subjek U melakukan pengasuh karena merasa hal tersebut merupakan tanggung jawab sebagai sesama anggota keluarga. Kedua subjek sadar bahwa untuk mengasuh anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) memerlukan waktu serta kesabaran yang tinggi.

**Kata kunci :** *Subjective Well-Being*, Pengasuhan, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

**SUBJECTIVE WELLBEING (SWB) PADA PEREMPUAN PENGASUH ANAK DENGAN *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)**

Denda Anisa Fitria  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung  
Email : [dendaav@gmail.com](mailto:dendaav@gmail.com)

***ABSTRACT***

*This study aims to see the description of Subjective Well Being in Women who care for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). This study uses a qualitative method with a phenomenological approach and data collection through observation and in-depth interviews. The subjects in this study were two respondents who were obtained through a purposive sampling method with criteria including the individual being a woman aged 56-70 years and having experience caring for grandchildren with ADHD for at least two years. The results of this study showed that both subjects had good Subjective Well-Being as seen from the positive evaluation of the subject's life satisfaction and the positive affect that the subject felt during care. Factors that support the subject to be able to reach this point include the subject's age, environment, economic situation, and the goals that the subject wants to achieve in care. Subject Y took on the role of a child caregiver because he realized that the child's parents did not have time to care for the child. Subject U took on the role of caregiver because he felt that it was a responsibility as a fellow family member. Both subjects were aware that caring for a child with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) requires a lot of time and patience.*

**Keywords** : *Subjective Well-Being , Caregiver, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Prevalensi pengidap *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di dunia berkisar antara 2% hingga 7%, dan rata-rata sekitar 5% diantara anak-anak (Sayal dkk., 2018), dan 60% diantaranya bisa berlanjut hingga dewasa (Targum dkk., 2016). Jumlah pengidap ADHD di Amerika Serikat per tahun 2024 sekitar 6,1 juta anak, anak laki-laki memiliki kemungkinan tiga kali lebih didiagnosis memiliki ADHD dibandingkan dengan anak perempuan. Pada orang dewasa, prevalensi ADHD diperkirakan sekitar 4% dari total penduduk yang ada di negara Amerika Serikat (<https://www.goldenstepsaba.com/resources/adhd-statistics>). Sayangnya prevalensi jumlah ADHD di Negara Indonesia belum mempunyai data yang dapat dijelaskan (Suyanto dkk., 2019; Putri dkk., 2019)

Gejala ADHD mulai terlihat sebelum usia 12 tahun (APA, 2013). Fakta ini sesuai dengan gejala yang di alami oleh cucu dari Subjek Y yang diungkapkan pada wawancara pada 6 Februari 2025 :

*“Waktu dia, kan saya pensiun umur dia umur 2 tahun. Habis itu.*

*Tak sekolahkan, anak itu kan bicara kok pedot pedot kalau lagi bicara enggak nyambung, kan gitu, terus tak bawa ke H itu ke dokter F”*

Subjek U juga mengungkapkan hal yang serupa pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2025.

*“Kalau Oma itu curiganya waktu itu kan ada di kelurahan, di kelurahan itu ada sosialisasi balita gitu. S waktu itu baru umur belum ada setahun kayaknya, itu kok sukanya teriak. Ya pokoknya tiba-tiba suka teriak, “Aaaa...” Lari-lari teriak, “Aaaa...” Nah di situ ada ciri-ciri anak yang hyperactive itu suka teriak-teriak, lari teriak-teriak nggak jelas. Dalam pikiran Oma, deg!”*

Simptom yang muncul harus ada setidaknya dalam dua *setting* yaitu sekolah dan rumah, serta harus ada bukti yang jelas adanya gangguan terhadap fungsi akademik, sosial, ataupun pekerjaan (APA, 2013) juga sesuai penjelasan

subjek U dalam wawancara pada tanggal 6 Februari 2025 dengan gejala yang dialami oleh Sumbjek U saat cucunya pertama kali sekolah,

*“Cuman S kan kalau dinakalin nggak bisa bales, dia cuman bisanya nangis. Gitu aja. Diajarin pun dia nggak bisa. Waktu itu kan sebelum sama Kak D di sekolah masih lari-lari, masih naik-naik apa sampai adiknya Oma suruh nungguin dari awal sampai pulang.”*

Dalam DSM-5, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dibedakan menjadi tiga sub tipe: (1) tipe *inattention*; (2) tipe *hyperactive-impulsive*; ataupun (3) tipe kombinasi antara *inattention* dan *hyperactive-impulsive* (APA 2013). Diagnosis ADHD lebih merupakan diagnosis fenomenologis daripada etiologis, sebab banyak faktor yang terlibat dan diduga menjadi etiologi, namun bermanifestasi sebagai gejala yang sama. Predisposisi genetik tentu saja merupakan kausa utama, namun beberapa faktor lingkungan dicurigai sebagai faktor risiko ADHD (Martin dkk., 2018).

Anak dengan ADHD umumnya memiliki komorbid dengan gangguan lainnya. Komorbiditas yang paling sering terjadi antara ADHD dengan dua gangguan lainnya dalam DSM-5 (APA, 2013) yaitu ODD (*Oppositional Defiant Disorder*) dan CD (*Conduct Disorder*). Dalam sebuah penelitian, terdapat prosentase 44% anak dengan ADHD yang memiliki setidaknya satu gangguan lain, 32% anak ADHD yang memiliki dua gangguan lain, dan 11% anak ADHD setidaknya memiliki minimal tiga gangguan lainnya (Szatmari, Offord, & Boyle, 1989; Barkley, 2006). ADHD di masa kanak-kanak mungkin merupakan faktor risiko untuk CD/ODD pada masa remaja (Lee, 2005).

Studi tambahan juga menunjukkan bahwa anak dengan ADHD memiliki kesulitan utama dalam mengikuti peraturan atau menunjukkan penurunan perilaku terhadap aturan dalam mengerjakan tugas (Barkley, 2006). Hal tersebut disebabkan karena faktor neurofisiologis, yakni fungsi kerja otak yang kurang optimal pada bagian lobus frontal khususnya pada korteks prefrontal sehingga menyebabkan masalah dalam melakukan atensi (fungsi kognitif), pengendalian, serta koordinasi gerak tubuh (fungsi motorik) (Barkley, 2006).

Orang tua anak dengan ADHD sering kali menghadapi tantangan besar, seperti stres, kelelahan, dan kesulitan dalam menyeimbangkan peran pengasuh dengan pekerjaan atau aktivitas lainnya. Menitipkan pengasuhan anak dengan ADHD kepada anggota keluarga lain yang lebih berpengalaman dalam pengasuhan dapat memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mengurangi beban mereka, sehingga mereka dapat fokus pada pekerjaan atau kebutuhan pribadi lainnya. Ini juga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan orang tua (Pinquart & Sörensen, 2003).

Dengan kondisi yang demikian maka diperlukan adanya pengasuhan yang berfokus dalam mengendalikan perilaku anak ADHD dengan adanya pengasuh yang mampu memberikan pendisiplinan. Pengasuhan yang dapat dilakukan pada anak ADHD seperti pembatasan gadget, diet/pembatasan makanan, penerimaan keluarga, bantuan dalam aktivitas harian anak, pengawasan, dan terapi (Arga Paternotte, 2022).

Pengasuhan dengan pola yang otoriter dan permisif untuk anak dengan ADHD dapat diberikan oleh pengasuh karena anak dengan ADHD memiliki pembatasan dalam menentukan pilihannya sendiri sehingga pola asuh demokratis tidak bisa diterapkan (Puji Utami et al., 2021).

Orang tua terkadang sibuk dalam bekerja sehingga memerlukan bantuan dalam mengasuh anak. Pengasuhan di Indonesia umum mendapat bantuan dari anggota keluarga terdekat, terkhususnya anggota keluarga yang memiliki lebih banyak waktu luang atau yang sudah pensiun. Perempuan dewasa atau nenek sering kali memiliki pengalaman pengasuhan anak yang lebih banyak, termasuk mengasuh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pengasuhan anak dengan ADHD membutuhkan kesabaran dan pemahaman lebih, serta kemampuan untuk menangani perilaku impulsif dan hiperaktif yang khas pada anak-anak dengan ADHD. Pengalaman pengasuhan yang dimiliki nenek memungkinkan mereka untuk menangani tantangan ini dengan lebih bijaksana dan efektif (Wang & Feeney, 2005).

Hal ini juga yang disampaikan oleh Subjek U dalam wawancara pada tanggal 6 Februari 2025 :

*” Iya. Kadang itu sampai bilang sabar, Oma itu cuman nasehatin. Sabar, nggak boleh kayak gitu, S itu istimewa jadi harus sabar, nggak boleh.”*

Banyak Perempuan dewasa dan nenek yang berada pada tahap kehidupan di mana mereka memiliki lebih banyak waktu luang setelah pensiun atau anak-anak mereka sudah mandiri. Pada titik ini, mereka sering kali merasa lebih mampu untuk membantu keluarga, terutama dalam pengasuhan cucu mereka. Keterlibatan dalam pengasuhan ini dapat memberi mereka rasa kepuasan dan keterikatan keluarga yang lebih mendalam (Silverstein & Bengtson, 1997). Selain itu, perempuan dewasa dan nenek juga mungkin lebih sabar dan penuh perhatian kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

*“Pernah Oma sampai yang nggak tega gitu, mama dan papanya itu sampai Oma bilangin gini, “Kalian ngasuh S itu harus sabar dan super-super sabar. Nggak ada loh anak yang minta dilahirkan kayak gitu, kayak S. Nggak ada juga ibu yang ingin melahirkan anak seperti S itu, pengennya anak normal, jadi kalian harus super-super sabar.” Pokoknya Oma itu sampai geregetan. Kalau papanya di rumah itu malah rasanya itu waswas gitu, aduh nanti kalau S bikin ulah nanti dicubit atau apa, pasti gitu.*

Mengasuh ABK dengan ADHD dapat memberikan tekanan baru bagi pengasuhnya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka. *Subjective Well-Being* (SWB) merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang kualitas hidup mereka. SWB mencakup kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif (Diener et al., 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *Subjective Well-Being* pada perempuan yang mengasuh anak dengan ADHD, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program dukungan yang lebih baik untuk perempuan pengasuh, serta meningkatkan kualitas hidup mereka dan anak yang mereka asuh.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa menjadi pengasuh cucu bagi perempuan merupakan peran baru yang sebelumnya tidak ada dalam tugas perkembangan masa Perempuan, maka peneliti ingin mengetahui mengenai gambaran *Subjective Well-Being* (SWB) pada Perempuan Pengasuh Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :  
“*Subjective Well-Being* (SWB) pada perempuan Pengasuh Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Subjective Well-Being* pada perempuan pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus ADHD yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program dukungan yang lebih baik untuk Perempuan pengasuh, serta meningkatkan kualitas hidup mereka dan cucu yang mereka asuh.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Peneliti mampu mengaplikasikan hasil penelitian pada kehidupan serta mampu mengembangkan pengetahuan mengenai gambaran *Subjective Well-Being* pada Perempuan pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus ADHD sebagai ilmu baru yang belum didapatkan dalam pembelajaran sebelumnya.

#### 2. Bagi Masyarakat

Setelah membaca pembahasan hasil mengenai gambaran *Subjective Well-Being* pada perempuan pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus ADHD, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. *Subjective Well-Being***

##### **1. Definisi *Subjective Well-Being***

*Subjective Well-Being* merujuk pada bagaimana dan mengapa individu mengalami kehidupan secara subjektif yang meliputi evaluasi kognitif dan reaksi afektif (Diener et al., 2009). *Subjective Well-Being* (SWB) dijelaskan sebagai konsep yang luas mengenai evaluasi kehidupan dan pengalaman emosional seseorang yang terdiri dari kepuasan hidup yang tinggi, efek positif yang tinggi, dan efek negatif yang rendah (Andayani et al., 2021). Dengan demikian, itu mencakup penelitian yang telah menggunakan istilah yang beragam seperti kebahagiaan, kepuasan, dan semangat kerja (Diener et al., 2003).

*Subjective Well-Being* dapat dipahami sebagai evaluasi kehidupan secara keseluruhan yang melibatkan semua kriteria yang ada dalam pikiran individu seperti seberapa baik rasanya, seberapa baik memenuhinya harapannya, seberapa diinginkan hal tersebut, dll (Veenhoven, 1997). Individu dapat dikatakan memiliki *Subjective Well-Being* tinggi diperoleh ketika individu tersebut merasakan lebih banyak emosi positif seperti merasakan kepuasan hidup, merasa gembira, serta jarang mengalami emosi negatif seperti kekecewaan, kesedihan atau kemarahan.

*Subjective Well-Being* mencakup beragam konsep yang berbeda, mulai dari pengalaman singkat dalam kehidupan kita sehari-hari hingga penilaian global yang lebih luas yang kita buat tentang kehidupan kita secara keseluruhan (Kim-Prieto et al., 2005).

##### **2. Dimensi *Subjective Well-Being***

*Subjective Well-Being* (SWB) mencakup beberapa dimensi utama yang digunakan untuk mengukur dan memahami kesejahteraan individu. Terdapat dua dimensi penting dalam memahami *Subjective Well-Being* menurut (Diener, 2000), antara lain:

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif dari *Subjective Well-Being* adalah melakukan penilaian atau mengevaluasi tentang kepuasan hidup individu. Kepuasan hidup dibagi menjadi dua, antara lain:

1) Evaluasi kepuasan hidup secara umum (life satisfaction)

Evaluasi kepuasan hidup secara umum adalah penilaian akan kepuasan secara menyeluruh yang menyangkut kepuasan yang dikategorikan dengan kehidupan saat ini, kepuasan dengan masa lalu, kepuasan dengan masa depan, pandangan orang lain yang signifikan tentang kehidupan seseorang, dan keinginan untuk mengubah hidup (Eddington & Shuman, 2005).

2) Evaluasi kepuasan hidup pada bagian tertentu (domain satisfaction)

Evaluasi kepuasan hidup pada bagian tertentu adalah penilaian yang dibuat oleh seseorang dalam mengevaluasi setiap kehidupan individu. Hal ini mencakup kepuasan yang terdiri dari bagian-bagian tertentu, seperti pekerjaan, keluarga, waktu luang, kesehatan, keuangan, kemandirian, dan kelompok seseorang (Eddington & Shuman, 2005).

b. Aspek Afektif

Secara umum, aspek afektif *Subjective Well-Being* adalah merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi didalam hidup seseorang (suasana hati dan emosi). Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada, seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa didalam hidupnya. Seseorang dikatakan memiliki *Subjective Well-Being* tinggi ketika mereka lebih banyak mengalami afek positif dan lebih sedikit mengalami afek negatif. Adapun aspek afektif *Subjective Well-Being* di bagi menjadi:

1) Afek positif

Afek positif merupakan perasaan positif individu seperti kebahagiaan, kegembiraan, dan cinta yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Afek positif yang tinggi ditandai dengan

keadaan yang penuh energi, konsentrasi penuh, dan pengalaman yang menyenangkan, sedangkan afek positif yang rendah ditandai dengan kesedihan dan keadaan fisik yang lemah (Watson 1988).

2) Afek negatif

Afek negatif merupakan respon perasaan negative individu seperti sedih, cemas, dan marah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, afek negatif merupakan hasil dari kejadian tidak menyenangkan dalam kehidupan. Individu dengan afek negatif yang rendah akan merasakan ketenangan dan ketentraman (Watson 1988).

3. **Faktor-faktor yang Memengaruhi *Subjective Well-Being***

Menurut (Diener et al., 2018) faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* adalah sebagai berikut:

a. Usia dan jenis kelamin

Usia dan jenis kelamin bersifat subyektif dan berpengaruh kecil serta tergantung pada komponen kesejahteraan subjektif yang diukur (Diener et al., 2012).

b. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi SWB karena pendapatan dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar (tempat tinggal, makanan) dan kebutuhan psikologis sampai pada titik tertentu. Di seluruh dunia, pendapatan tampaknya lebih terkait erat dengan evaluasi kehidupan dibandingkan dengan perasaan positif atau negatif (Diener et al., 2018)

c. Komunitas dan sosial

Faktor komunitas dan kemasyarakatan juga berhubungan dengan SWB. meneliti dalam sampel yang besar dan representatif di dunia mengenai besaran berbagai pengaruh terhadap SWB, sehingga dapat dibandingkan secara langsung dalam populasi yang sama. Mereka menemukan bahwa dampak tertentu, seperti perbedaan kepuasan hidup antar negara, sangatlah besar.

d. Kondisi mental

Kebahagiaan individu sebagian dipengaruhi oleh perhatian seseorang terhadap suatu peristiwa tertentu, dan penafsiran serta ingatan atas peristiwa tersebut. Dari sudut pandang berbeda, mindfulness dan menikmati meningkatkan pengalaman emosional yang positif dan mengurangi emosi negatif melalui perbedaan perhatian terhadap objek, pikiran dan perasaan tertentu.(Ferguson, 2011)

e. Tujuan

Individu akan merasa puas dengan kehidupan mereka sejauh kebutuhan, keinginan, dan tujuan mereka terpenuhi. Pendapat ini mengasumsikan bahwa kepuasan kebutuhan utama, keinginan dan tujuan akan menimbulkan tingginya tingkat SWB, dan ketidakpuasannya akan menimbulkan rendahnya tingkat SWB. Ketika orang mencapai tujuan berharga mereka, mereka menjadi lebih puas dengan kehidupan mereka dibandingkan sebelumnya (Brown & Ryan, 2003).

f. Genetic dan kepribadian

Meskipun pengaruh genetik terhadap SWB tidak dapat disangkal, namun banyak orang yang mengalami peristiwa negatif yang serius, seperti pengangguran, perceraian, dan janda, tidak selalu kembali ke keadaan semula meskipun mungkin ada kecenderungan individu untuk lebih atau kurang bahagia, namun lingkungan dan keadaan dapat mempengaruhi SWB sehingga tidak ada pengaturan yang pasti.

g. Kesehatan fisik

Individu yang memiliki SWB tinggi cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik dan rata-rata rentang hidup yang lebih panjang. Individu yang cenderung lebih banyak melakukan gaya hidup sehat seperti berolahraga, tidak merokok, dan mengurangi minum alkohol memiliki sistem kardiovaskular, kekebalan tubuh, dan endokrin yang baik. Namun tampaknya juga dipengaruhi oleh kesejahteraan psikologis seseorang (Diener & Chan, 2011).

**B. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)***

## 1. Definisi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

*American Psychiatric Association (APA)* dalam Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental, Edisi Kelima ( *DSM-5* ) mendefinisikan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* sebagai gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan menurunnya tingkat kurangnya perhatian, disorganisasi, dan/atau hiperaktif-impulsif. Kurangnya perhatian dan disorganisasi menyebabkan ketidakmampuan untuk bertahan tugas, terkesan tidak mendengarkan, dan kehilangan materi, pada tingkat yang tidak sesuai dengan usia atau perkembangan tingkat. Hiperaktif-impulsif mencakup aktivitas berlebihan, gelisah, ketidakmampuan untuk tetap duduk, mengganggu orang lain.

Ciri penting dari gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas (ADHD) adalah pola yang terus-menerus kurangnya perhatian dan/atau hiperaktif-impulsif yang mengganggu fungsi atau perkembangan. Kekurangan perhatian ermanifestasi secara perilaku pada ADHD sebagai melalaikan tugas, kurang ketekunan, kesulitan mempertahankan fokus, dan tidak terorganisir dan bukan karena pembangkangan atau kurangnya pemahaman. Hiperaktif mengacu pada aktivitas motorik berlebihan (seperti anak berlarian) padahal tidak pantas, atau gelisah berlebihan, mengetuk, atau banyak bicara.

Anak dengan ADHD akan sulit mempertahankan perhatiannya pada sesuatu hal atau pada suatu tugas tertentu. Kesulitan ini bukan disebabkan karena adanya sangsangan-rangsangan luar dari panca indra yang mengganggu memeprtahankan perhatian, namun mereka memiliki kesulitan untuk mendorong rangsangan-rangsangan tersebut untuk menjauh dari kesadarannya (Arga Patermotte, 2022).

Anak dengan ADHD yang impulsif akan menjawab sebelum selesai mendengarkan pertanyaan, berlari dan bermain tidak pada tempatnya, atau memukul sebelum mendapat rasa sakit dari anak lain. Anak dengan impulsivitas ini memiliki kekurangan pada kerja sistem control yang mengatur mereka dalam berperilaku. Anak-anak ADHD yang masih

mengalami hal ini termasuk dalam golongan anak-anak yang mengalami ketertinggalan dalam perkembangan anak seusianya (Arga Patermotte, 2022).

ADHD umum terjadi pada anak usia dini. Pada anak-anak sekolah malah perilaku dari ADH dapat dilihat melalui perilaku anak saat mengejakan tugas-tugas yang diberikan, cara bergaul dengan teman sebaya, dan melihat prestasi anak di sekolah. Apabila tidak teratasi hingga dewasa, masalah akan timbul karena adanya kesulitan dalam pengorganisasian dan perencanaan kegiatan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu gejala ADHD ada yang menurun dan ada yang bertambah parah. (Arga Patermotte, 2022)

## 2. Karakteristik *ADHD Menurut DSM V*

a. Pola persisten dari kurangnya perhatian dan/atau hiperaktivitas-impulsivitas yang mengganggu fungsi atau perkembangan, sebagaimana ditandai oleh (1) dan/atau (2):

1) Kurang perhatian: Enam (atau lebih) dari gejala berikut telah berlangsung selama setidaknya 6 bulan hingga tingkat yang tidak konsisten dengan tingkat perkembangan dan berdampak negatif secara langsung pada aktivitas sosial dan akademik/pekerjaan: Catatan: Gejala-gejala tersebut bukan semata-mata merupakan manifestasi dari perilaku menentang, pembangkangan, permusuhan, atau kegagalan memahami tugas atau instruksi. Untuk remaja yang lebih tua dan orang dewasa (usia 17 tahun ke atas), setidaknya diperlukan lima gejala.

a) Sering gagal memberikan perhatian yang cermat pada detail atau membuat kesalahan ceroboh dalam pekerjaan sekolah, di tempat kerja, atau selama aktivitas lain (misalnya, mengabaikan atau melewatkan detail, pekerjaan tidak akurat).

b) Sering mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dalam tugas atau aktivitas bermain (misalnya, mengalami kesulitan untuk tetap fokus selama kuliah, percakapan, atau membaca panjang lebar).

- c) Sering tidak mendengarkan ketika diajak bicara langsung (misalnya, pikirannya melayang ke tempat lain, bahkan saat tidak ada gangguan yang jelas).
  - d) Sering tidak mengikuti instruksi dan gagal menyelesaikan pekerjaan sekolah, tugas, atau kewajiban di tempat kerja (misalnya, memulai tugas tetapi cepat kehilangan fokus dan mudah teralihkan).
  - e) Sering mengalami kesulitan mengatur tugas dan kegiatan (misalnya, kesulitan mengelola tugas berurutan; kesulitan menjaga bahan dan barang tetap teratur; pekerjaan berantakan dan tidak teratur; memiliki manajemen waktu yang buruk; gagal memenuhi tenggat waktu).
  - f) Sering menghindari, tidak menyukai, atau enggan terlibat dalam tugas yang memerlukan upaya mental berkelanjutan (misalnya, pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah; untuk remaja dan orang dewasa yang lebih tua, menyiapkan laporan, melengkapi formulir, meninjau makalah yang panjang).
  - g) Sering kehilangan barang-barang yang diperlukan untuk tugas atau kegiatan (misalnya, bahan sekolah, pensil, buku, peralatan, dompet, kunci, dokumen, kacamata, telepon seluler).
  - h) Sering mudah terganggu oleh rangsangan asing (untuk remaja dan orang dewasa yang lebih tua, dapat mencakup pikiran yang tidak terkait).
  - i) Sering pelupa dalam kegiatan sehari-hari (misalnya, mengerjakan tugas, menjalankan tugas; untuk remaja dan orang dewasa yang lebih tua, membalas telepon, membayar tagihan, menepati janji).
- 2) Hiperaktivitas dan impulsivitas: Enam (atau lebih) dari gejala berikut telah berlangsung selama sedikitnya 6 bulan hingga tingkat yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan berdampak negatif secara langsung pada aktivitas sosial dan akademik/pekerjaan:

Catatan: Gejala-gejala tersebut tidak semata-mata merupakan manifestasi dari perilaku menentang, pembangkangan, permusuhan, atau kegagalan memahami tugas atau instruksi. Untuk remaja yang lebih tua dan orang dewasa (usia 17 tahun ke atas), setidaknya diperlukan lima gejala. Sering gelisah atau mengetuk-ngetukkan tangan atau kaki atau menggeliat di tempat duduk.

- a) Sering meninggalkan tempat duduk dalam situasi ketika tetap duduk diharapkan (misalnya, meninggalkan tempatnya di kelas, di kantor atau tempat kerja lain, atau dalam situasi lain yang mengharuskan tetap di tempat).
- b) berlari-lari atau memanjat dalam situasi yang tidak pantas. (Catatan: Pada remaja atau orang dewasa, mungkin terbatas pada perasaan gelisah.)
- c) Sering tidak dapat bermain atau terlibat dalam kegiatan rekreasi dengan tenang. Sering “bergerak cepat”, bertindak seolah-olah “digerakkan oleh mesin” (misalnya, tidak dapat atau tidak nyaman diam dalam waktu lama, seperti di restoran, rapat; mungkin dialami oleh orang lain sebagai orang yang gelisah atau sulit untuk diikuti).
- d) Sering berbicara berlebihan.
- e) Sering menjawab tanpa berpikir sebelum pertanyaan selesai (misalnya, melengkap kalimat orang lain; tidak sabar menunggu giliran dalam percakapan).
- f) Sering mengalami kesulitan menunggu gilirannya (misalnya, saat mengantre).
- g) Sering menyela atau mengganggu orang lain (misalnya, ikut campur dalam percakapan, permainan, atau kegiatan; mungkin mulai menggunakan barang orang lain tanpa meminta atau mendapat izin; untuk remaja dan dewasa, mungkin mengganggu atau mengambil alih apa yang sedang dilakukan orang lain).

- b. Beberapa gejala kurang perhatian atau hiperaktif-impulsif muncul sebelum usia 12 tahun.
- c. Beberapa gejala kurang perhatian atau hiperaktif-impulsif muncul dalam dua atau lebih situasi (misalnya, di rumah, sekolah, atau tempat kerja; dengan teman atau saudara; dalam kegiatan lain).
- d. Ada bukti yang jelas bahwa gejala-gejala tersebut mengganggu atau mengurangi kualitas fungsi sosial, akademis, atau pekerjaan.
- e. Gejala-gejala tersebut tidak terjadi secara eksklusif selama perjalanan skizofrenia atau gangguan psikotik lainnya dan tidak lebih baik dijelaskan oleh gangguan mental lainnya (misalnya, gangguan suasana hati, gangguan kecemasan, gangguan disosiatif, gangguan kepribadian, keracunan zat atau penarikan).

### 3. Faktor-faktor yang memengaruhi ADHD

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi ADHD antara lain (Arga Patermotte, 2022):

- a. Faktor genetik (keturunan) dan lingkungan

Anak dengan orang tua yang memiliki ADHD mempunyai resiko sebesar delapan kali lipat untuk mendapatkan akan dengan keturunan ADHD. Selain bergantung pada gen, ADHD dapat dipengaruhi oleh efek negative dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksudnya termasuk lingkungan psikologis (relasi dengan sekitar), lingkungan fisik (makanan, obat-obatan), serta lingkungan biologis (cedera otak, komplikasi saat melahirkan)

- b. Faktor Fungsi Otak.

Fungsi otak pengaktifan sel-sel saraf (eksitasi) yang bereaksi pada rangsangan dari panca indra dan penghambat sel-sel saraf (Inhibisi) yang bereaksi saat terlalu banyak eksitasi. Umumnya fungsi ini mulai bekejra pada usia 2 tahun, dan pada saat berusia 4 tahun fungsi akan berkembang pesat. Pada anak dengan ADHD perkembangan fungsi ini lebih lambat dan memiliki kapasitas yang lebih kecil (Arga Patermotte, 2022).

Selain faktor-faktor diatas masih terdapat banyak faktor lain yang dapat menyebabkan ADHD pada anak, seperti faktor keturunan dalam keluarga, riwayat kesehatan ibu, konsumsi selama kehamilan, kurangnya konsumsi makanan bergizi, dan lainnya. Hal ini perlu diperhatikan lebih cermat oleh individu sekitar anak ADHD agar saat timbul perilaku menyimpang dapat diatasi dengan penanganan yang tepat (Arga Patermotte, 2022).

#### **4. Dampak dari ADHD**

Perilaku negative dari anak dengan ADHD akan menarik reaksi dari lingkungan sekitarnya. Anak menjadi cenderung mendapat stigma yang negative yang apabila dibiarkan terjadi secara terus menerus dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam membangun konsep diri yang positif serta cenderung berujung pada hadirnya masalah emosional (Arga Patermotte, 2022).

Banyak anak dengan ADHD yang menunjukkan perilaku agresif dengan berperilaku negative kearah luar seperti perkelahian dan ada juga yang menunjukkan perilaku negative kearah dalam atau mengarah ke diri anak seperti berkembangnya rasa takut dan depresif. Anak ADHD yang cenderung tidak mau mendengarkan akan memiliki masalah dalam hal kepatuhan sehingga terkadang keluarga, orang tua, sering mendapatkan reaksi yang negative dari lingkungannya. Terkadang hal ini menyebabkan keluarga untuk membatasi kontak sosial yang dapat menjadi ancaman isolasi sosial (Arga Patermotte, 2022).

### **C. Karakteristik Lokasi**

Peneliti menetapkan karakteristik menetapkan lokasi secara pasti dalam pengambilan subjek perempuan pengasuh anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* yakni terpusat pada Kota Semarang.

#### D. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah perempuan berperan sebagai pengasuh anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dalam keluarganya memiliki *Subjective Well-Being* yang baik seiring bertambahnya usia ?
2. Bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* perempuan yang mengasuh anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dalam keluarganya?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif dipilih karena metode ini mampu menjelaskan suatu fenomena atau kejadian yang akan diteliti. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak bergantung pada analisis statistik atau perhitungan matematis, melainkan berfokus pada observasi mendalam untuk memahami suatu fenomena secara komprehensif (Hermawan, 2019). Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai fenomena *Subjective Well-Being* yang dialami oleh perempuan yang mengasuh anak berkebutuhan khusus dengan ADHD.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode dalam penelitian yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu fenomena tertentu. Metode ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik yang melibatkan individu, kelompok sosial, budaya, maupun gambaran umum mengenai kehidupan sehari-hari (Creswell, 2012). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat lebih terfokus dalam memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih dengan tujuan untuk menggali dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai *Subjective Well-Being* pada perempuan yang berperan sebagai pengasuh anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam keluarga mereka. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif perempuan dalam peran tersebut serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam pengasuhan yang dijalani.

Teknik penelitian studi kasus ini dilakukan dalam kondisi alami di lapangan, dimana proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dalam

konteks kehidupan nyata subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, tidak terdapat batasan yang ketat dalam memahami dan menafsirkan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti memiliki keleluasaan dalam menganalisis berbagai informasi yang diperoleh selama proses penelitian

Merujuk pada penjelasan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini agar dapat menggali dan mendapatkan gambaran yang luas serta mendalam berkaitan *Subjective Well-Being* pada perempuan pengasuh anak dengan ADHD. Peneliti berharap memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yakni untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana *Subjective Well-Being* yang ada pada Perempuan yang mengambil peran sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus ADHD.

### **C. Operasionalisasi**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk menganalisis serta mencatat perilaku subjek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana interaksi, pola tingkah laku, serta dinamika yang terjadi dalam kehidupan subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif mengenai keseharian perempuan pengasuh anak berkebutuhan khusus ADHD. Wawancara digunakan sebagai metode penggalian informasi yang lebih mendalam. Melalui wawancara, peneliti dapat mengungkap pengalaman pribadi, persepsi, serta tantangan yang dihadapi oleh perempuan yang berperan sebagai pengasuh. memberikan gambaran yang komprehensif mengenai *Subjective Well-Being* pada perempuan yang mengasuh anak berkebutuhan khusus ADHD.

#### **D. Subjek Penelitian**

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik bertujuan (*purposive selection*) yakni pemilihan subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk memenuhi karakteristik yang telah ditentukan serta subjek dipilih berdasarkan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2012). Penelitian ini akan dilakukan kepada subjek yang merupakan pengasuh anak dengan ADHD. Syarat subjek penelitian ini yaitu:

1. Individu merupakan seorang perempuan.
2. Berusia 55-70 tahun.
3. Memiliki pengalaman mengasuh anak berkebutuhan khusus ADHD minimal 2 tahun.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Sugiyono, 2017). Data yang terkumpul berasal dari subjek yang telah mengalami fenomena tersebut, dalam studi kualitatif pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara yang mendalam dengan subjek penelitian (Creswell, 2012).

##### **1. Observasi**

Observasi adalah proses melihat, mengamati, dan mencermati perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi merupakan kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2011).

Dalam penelitian ini observasi diperlukan karena peneliti dapat melakukan analisis serta pencatatan secara terstruktur mengenai tingkah laku individu maupun kelompok yang dilakukan secara langsung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang luas mengenai masalah yang diteliti.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *participant as observer*. Peneliti terlibat masuk dalam kegiatan subjek yang diteliti, namun peneliti membatasi diri untuk tidak ikut terlibat secara

mendalam pada aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian (Hasanah, 2017).

## 2. Wawancara

Wawancara mendalam dipilih peneliti untuk digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti dapat secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian dan mendapatkan informasi langsung dari subjek. Wawancara yang baik ialah wawancara yang melibatkan pertukaran pikiran atau informasi, tanggungjawab serta dapat menimbulkan kepercayaan diri dari dua belah pihak (Herdiansyah, 2011)

Terdapat tiga jenis wawancara dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara terstruktur, tidak terstruktur, dan semi terstruktur. Wawancara terstruktur di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan terlebih dahulu serta tidak diperkenankan untuk mengubah urutan pertanyaan yang diberikan. Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dan cenderung spontanitas saat memberikan pertanyaan. Wawancara semi terstruktur merupakan metode wawancara yang mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan-pertanyaan baru muncul sebagai respon dari jawaban yang diberikan oleh subjek, sehingga selama sesi wawancara berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan secara lebih mendalam (Sugiyono, 2017)

Wawancara semi terstruktur digunakan dalam penelitian ini karena metode ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada subjek dalam memberi informasi guna mendapatkan informasi secara lebih mendalam, namun subjek yang diteliti tidak boleh keluar dari pedoman topik wawancara yang telah ditentukan peneliti (Sugiyono, 2017).

Pada wawancara penelitian ini akan mengungkap beberapa hal sebagai berikut :

- a. Identitas Subjek
  - 1) Nama
  - 2) Usia
  - 3) Asal
  - 4) Alamat
  - 5) dll
- b. *Subjective Well-Being*
  - 1) Aspek kognitif
  - 2) Aspek afeksi

### **3. Alat perekam data**

Alat perekam data digunakan untuk membantu merekam informasi yang didapat pada selama proses pengumpulan data. Alat perekam memudahkan peneliti dalam membuat catatan selama proses wawancara seperti pencatatan respons dari subjek. Alat perekam juga memiliki fungsi untuk membantu peneliti dalam penyusunan aitem-aitem seperti informasi permulaan wawancara, penyimpulan ide, informasi, pengakhiran wawancara, serta ucapan terima kasih pada responden (Creswell, 2012).

### **F. Kriteria Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif mampu mengungkap kebenaran secara objektif sehingga keabsahan data yang terdapat didalam penelitian kualitatif sangatlah penting. Sugiyono, (2017) memaparkan uji keabsahan data yaitu dengan uji kredibilitas data (validitas internal). Uji kredibilitas data memiliki dua fungsi. Fungsi tersebut yaitu melaksanakan pemeriksaan sehingga mencapai tingkat kepercayaan dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan. Teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas, yaitu:

#### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa perpanjangan pengamatan berarti kembali terjun ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara

lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Teknik ini bertujuan untuk membentuk *rapport* dengan narasumber, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Sugiyono, (2017) mengungkapkan teknik ini adalah cara pengujian derajat kepercayaan data. Pengujian ini dilakukan dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Teknik ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari. Peningkatan ketekunan juga bermanfaat untuk melakukan pengecekan data kembali.

## 3. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan untuk menunjukkan hasil penelitian melalui suatu diskusi. Diskusi dilakukan dengan mengumpulkan teman yang sebaya. Tujuan dari diskusi ini sebagai cara untuk meninjau ulang persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang lakukan peneliti (Sugiyono, 2017).

## 4. Member Check

*Member check* merupakan proses pengecekan data yang peneliti peroleh kepada pemberi data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa tepat data yang diberikan subjek (Sugiyono, 2017).

## 5. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi digunakan sebagai bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah kita temukan. Data tersebut dapat berupa hasil rekaman saat wawancara dan data berupa foto atau gambar yang berguna untuk mendukung kredibilitas data (Sugiyono, 2017).

## G. Teknik Analisis

Creswell, (2012) memaparkarkan pada dasarnya data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

### 1. Reduksi Data

Ketika melaksanakan proses penelitian, reduksi data tidak akan pernah terpisah dengan analisis data yang bisa diartikan menjadi proses pemilihan,

pemisahan perhatian terhadap penyederhanaan. Selanjutnya transformasi data yang ada di lapangan kegiatan tersebut berjalan terus menerus. Pada saat melakukan penelitian kualitatif, data yang dilaksanakan secara bertahap dan proses yang dilaksanakan tidak hanya satu kali, setelah itu menyimpulkan data-data yang penting dan membuat kesimpulan data yang diperoleh (Creswell, 2012).

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah hal yang cukup penting pada penelitian kualitatif kumpulan data tersebut memiliki bentuk informasi yang terstruktur sesuai pada peristiwa yang dialami subjek, adapun informasi yang terstruktur memiliki kemungkinan adanya penarikan kesimpulan pada proses pengambilan tindakan (Creswell, 2012).

## **3. Menarik Kesimpulan**

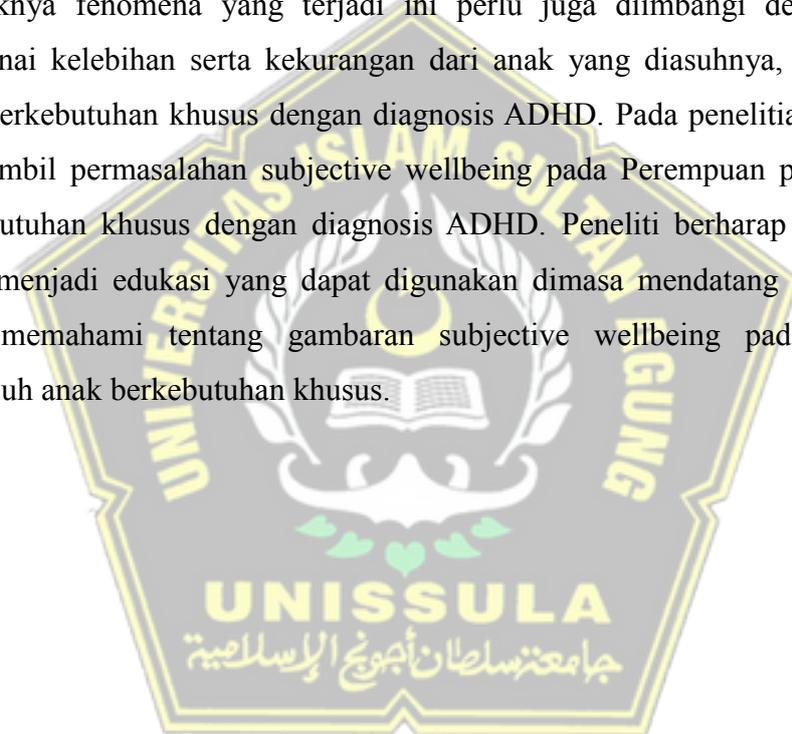
Ketika melakukan pengumpulan data sudah dilaksanakan seorang peneliti kualitatif langsung mengumpulkan data yang telah dilaksanakan seperti mencatat semua perilaku (Creswell, 2012).

Ketika proses pengumpulan data telah terlaksana seorang peneliti langsung mengumpulkan data yang sudah dilaksanakan seperti, mencatat pola-pola, keteraturan, konfigurasi, mencari alur sebab dan akibat kenapa peristiwa tersebut bisa terjadi. Kesimpulan yang awalnya belum memiliki kejelasan akan mudah terurai. Agar mendapatkan kesimpulan yang final tergantung pada pengumpulan data yang ada pada lapangan, seandainya yang ditulis memiliki kekurangan oleh karena itu yang dihasilkan juga kurang maksimal. Kesimpulan dapat dikategorikan final apabila menemui kriteria diantaranya:

- a. Membaca hasil data yang didapatkan setelah itu merancang rincian catatan dan mengelompokkan data sesuai pada hasil yang didapatkan.
- b. Pernyataan ini dikumpulkan setelah itu dibuat makna dan dirancang sebuah gambaran yang dirasakan subjek.
- c. Menggambarkan bagaimana fenomena tersebut bisa terjadi
- d.

## H. Refleksi Peneliti

Pengasuhan untuk anak dengan ADHD memerlukan Seiring berjalannya waktu, fenomena pengasuhan anak oleh Perempuan semakin banyak ditemukan di lingkungan sekitar. Usia Perempuan umumnya sudah berada pada masa pensiun dan merupakan masa untuk menikmati waktu luang serta menikmati hasil dari masa-masa sebelumnya, namun ada masa peralihan Dimana Perempuan merindukan kegiatan atau peran yang produktif seperti masa sebelumnya sehingga banyak Perempuan yang mengambil peran baru sebagai pengasuh anak atau cucu. Banyaknya fenomena yang terjadi ini perlu juga diimbangi dengan edukasi mengenai kelebihan serta kekurangan dari anak yang diasuhnya, salah satunya anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis ADHD. Pada penelitian ini, peneliti mengambil permasalahan subjective wellbeing pada Perempuan pengasuh anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis ADHD. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi edukasi yang dapat digunakan dimasa mendatang agar pembaca lebih memahami tentang gambaran subjective wellbeing pada Perempuan pengasuh anak berkebutuhan khusus.



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Wawancara**

**1. Subjek 1**

a. Identitas subjek

Nama : Y  
Umur : 64 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Asal : Semarang

b. Hasil Observasi

Wawancara dilakukan secara tatap muka pada tanggal 6 Februari 2025 di teras Masjid yang masih satu lingkungan dengan sekolah cucu Subjek. Subjek mengenakan kerudung berwarna merah muda, jaket biru navy, serta celana hitam sembari membawa tas selempang dan jaket milik cucu subjek. Subjek mengajak duduk di salah satu pojok teras dimana Subjek sering menunggu cucunya sampai waktunya pulang sekolah. Sembari berjalan menuju tempat tersebut, Subjek menjelaskan bahwa cucu Subjek selalu meminta untuk ditemani saat bersekolah dan cucu subjek akan sedih jika tidak melihat kehadiran Subjek di sekitar lingkungan sekolah.

Subjek kemudian menceritakan tentang cucu subjek yang akan melihat ke area tunggu wali atau depan gerbang sekolah pada saat waktu istirahat untuk sekedar mengecek kehadiran subjek di sekolah cucu subjek, namun akhir-akhir ini Subjek mengungkapkan bahwa setelah mengantar cucu sekolah Subjek sudah bisa pulang ke rumah dengan memberikan alasan bahwa subjek sedang sholat di masjid sehingga tidak menunggu di area tunggu wali saat cucu subjek mencari kehadiran Subjek.

Sebelum memulai wawancara, subjek dan peneliti saling bertukar kabar terkini. Subjek menceritakan banyak hal yang terjadi pada

perkembangan cucu subjek serta keadaan subjek dan keluarga subjek. Setelah bertukar kabar dengan Subjek, peneliti kemudian menanyakan mengenai kesediaan serta kesiapan subjek untuk melakukan wawancara. Peneliti juga menjelaskan mengenai isi dari inform consent dan subjek setuju untuk berpartisipasi dalam wawancara.

Wawancara kurang lebih berlangsung selama 2 jam dengan posisi duduk lesehan di lantai dan saling berhadapan antara subjek dengan peneliti. Subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan cukup santai dan banyak tertawa saat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar perkembangan dan perilaku dari cucu subjek. Subjek juga sesekali menyeka air mata yang keluar saat subjek banyak tertawa dengan bagian bawah kerudung subjek. Subjek banyak menjawab pertanyaan dengan memberikan contoh-contoh kalimat yang digunakan untuk menjelaskan situasi yang diceritakan oleh subjek. Subjek juga beberapa kali mengubah-ubah suara subjek mengikuti dengan siapa yang sedang subjek ceritakan. Subjek juga memperagakan gerakan untuk memerjelas jawaban subjek, seperti memperagakan menyilangkan tangan mengikuti gerakan cucu subjek, subjek juga memperagakan gerakan sambil berdiri dan sedikit menari seperti yang pernah dilakukan cucu subjek.

Setelah wawancara selesai, subjek mengajak peneliti untuk menemani subjek menjemput cucunya. Saat cucu subjek sudah selesai sekolah dan keluar menuju gerbang, cucu subjek tampak sangat senang saat melihat kehadiran subjek. subjek kemudian menyiapkan jas hujan untuk dikenakan cucu subjek karena keadaan cuaca yang sedang gerimis sambil sedikit mengobrol dengan cucu subjek. Peneliti berpamitan dengan subjek dan cucu subjek karena subjek sudah dijemput oleh ayah cucu subjek dengan mengendarai motor.

c. Hasil wawancara

Subjek merupakan ibu dari 2 orang anak dan nenek dari 3 orang cucu yang salah satu diantaranya diasuh secara penuh oleh subjek sejak lahir. Subjek saat ini telah pensiun dari pekerjaan sebelumnya yakni

seorang perawat di salah satu Rumah Sakit di Kota Semarang. Subjek berasal dari Solo namun subjek sudah tinggal lama di Kota Semarang.

Subjek hidup dan tinggal bersama dengan seorang cucunya yang telah didiagnosa memiliki ADHD. Subjek saat ini mengasuh cucunya secara penuh dan dilakukan sendirian. Subjek bercerita saat subjek belum pensiun dan usia cucu subjek belum genap 2 tahun, subjek mendapat bantuan untuk mengasuh cucu subjek dari seorang pembantu namun semenjak subjek pensiun dan hadir sepenuhnya mendampingi perkembangan cucu, subjek merasa kurang nyaman dengan cara pengasuhan yang dilakukan oleh pembantu tersebut dan langsung mengeluarkannya. Selanjutnya subjek yang menjadi pengasuh utama cucu subjek hingga saat ini.

Subjek menjelaskan bahwa peran pengasuh cucu subjek sepenuhnya dipegang oleh subjek karena kedua orang tua cucu subjek yang sangat sibuk. Ibu dari cucu subjek sedang menjalani Pendidikan dokter spesialis di Rumah Sakit sehingga jarang pulang dan bertemu dengan cucu subjek. Ayah dari cucu subjek juga seorang auditor keuangan yang pekerjaannya harus berpindah-pindah wilayah setiap dua tahun sekali dan hanya bisa pulang dan bertemu dengan cucu subjek saat sedang libur dinas saja. Subjek pun dengan kesadaran diri serta dilandasi rasa empati akhirnya mengambil peran sebagai pengasuh cucunya secara penuh dan disetujui oleh orang tua cucu subjek.

Selama mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang cucunya sejak lahir, subjek mulai menyadari adanya hambatan dari perkembangan cucunya pada saat cucu subjek berusia 3 tahun yang kemudian subjek berinisiatif untuk mengecek tumbuh kembang cucunya atas persetujuan orang tuanya sang cucu di tempat subjek bekerja sebelumnya. Setelah mendapatkan diagnosis dan edukasi dari dokter, subjek diarahkan agar mengajak cucunya untuk menjalani terapi sedini mungkin untuk mengejar ketertinggalan tahap perkembangan cucu subjek. Subjek dengan tulus ikhlas selalu mendampingi proses terapi cucunya. Subjek

juga terbuka dengan edukasi serta pekerjaan rumah yang diberikan oleh dokter dan terapis cucunya. Subjek sebisa mungkin mengajarkan hal-hal dasar di rumah agar cucu subjek dapat mencapai kemandirian sesuai dengan tahapan perkembangan anak seusia cucu subjek. Subjek bercerita bahwa orang tua cucu subjek menerima seluruh Tindakan yang dilakukan subjek untuk cucunya.

Subjek menjelaskan kalau cucunya menjalani terapi tumbuh kembang di 4 tempat dan selama menjalani proses terapi yang kira-kira berlangsung sampai selama 2 tahun tersebut subjek tidak keberatan dengan besarnya pengeluaran untuk cucunya. Selain mendapat kompensasi biaya pengeluaran dari orang tua cucu subjek, subjek juga menggunakan tabungannya sendiri untuk menunjang kelancaran proses terapi cucunya. Subjek juga sering membagikan bingkisan kepada orang-orang sekitar subjek yang telah membantu proses tumbuh kembang cucunya sebagai tanda ucapan terima kasih.

Selain mendampingi proses terapi tumbuh kembang, subjek juga berperan sebagai teman serta guru bagi cucu subjek. Saat ada waktu luang dan tidak Lelah, subjek akan menemani cucunya bermain namun saat subjek Lelah, subjek akan menjelaskan kepada cucunya bahwa diri subjek sedang Lelah. Cucu subjek meruapakan anak yang mudah diberi pemahaman sehingga saat subjek menjelaskan demikian cucu subjek akan dengan segera mencari minyak kayu putih dan memijit kaki subjek agar tidak Lelah. Subjek juga mengajari cucunya belajar dan mengaji saat malam hari, subjek menambahkan bahwa saat ini subjek sedang bingung untuk mengajari cucunya Bahasa Inggris.

Subjek saat ini tidak memiliki kegiatan lain selain mengasuh cucunya. Ada beberapa kesempatan subjek pergi meninggalkan cucunya untuk beraktivitas dan bersosialisasi dengan rekan sebaya subjek namun cucu subjek akan rewel dan mencari subjek, cucu subjek cenderung merasa kurang nyaman saat tidak melihat kehadiran dari subjek di dekatnya. Begitu pun dengan subjek, subjek sadar bahwa cucunya adalah

anak Istimewa dan terkadang khawatir saat berada berjauhan dengan cucunya, misal saat cucunya mengunjungi kampung halaman ayahnya di kota lain, subjek akan merasa khawatir apakah cucunya sudah makan atau belum, bermain dengan siapa.

Di lingkungan tempat tinggal subjek, subjek adalah satu-satunya Perempuan yang mengasuh cucunya secara penuh dan warga sekitar pun paham dengan hal tersebut. Di lingkungan pertemanan subjek juga sudah paham bahwa subjek saat ini memiliki peran sebagai pengasuh cucunya dan subjek berkata bahwa teman-temannya cukup suportif.

Subjek mengungkapkan bahwa subjek saat ini Bahagia dengan peran yang diembannya. Subjek mendampingi tumbuh kembang cucunya agar cucu subjek tidak merasa kesepian karena orang tua yang sibuk. Meski sibuk, subjek menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dari cucunya. Orang tua cucu subjek pun setuju dan memilih ikut dengan apapun yang dilakukan subjek dalam mengasuh anaknya.

Subjek memahami bahwa cucu subjek adalah anak yang istimewa. Cucu subjek merupakan anak yang cukup aktif sampai terkadang tidak memerhatikan sekitar. Cucu subjek juga memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan berbagai hal. Karena itu, subjek berusaha mengimbangi hal-hal tersebut dengan tidak mengasuh cucunya dengan cara dimanja tapi dengan pengasuhan yang disiplin. Subjek akan memberikan hukuman jika cucu subjek tidak mau mendengarkan subjek atau saat cucu subjek berperilaku yang tidak baik. Subjek juga berusaha memberikan pemahaman yang sederhana kepada cucunya saat cucu subjek menanyakan berbagai keingintahuannya.

Cucu subjek saat ini berada di kelas TK B dan sedang belajar bersosialisasi dengan temannya. Subjek mengatakan kalau cucunya saat ini masih suka membalas temannya saat diganggu, hal ini masih mengganggu perasaan subjek karena khawatir dengan perteman cucunya.

Meski Lelah menghadapi berbagai tingkah laku cucunya, subjek mengungkapkan bahwa subjek Bahagia dan menganggap tingkah laku cucunya sebagai sebuah hiburan.

## 2. Subjek 2

- a. Nama : U
- Usia : 56 Tahun
- Jenis kelamin : Perempuan
- Asal : Semarang
- b. Hasil Observasi

Wawancara dilakukan secara tatap muka di kediaman subjek pada tanggal 6 Februari 2025 pada pukul 15.00 WIB. Peneliti tiba lebih awal di rumah subjek, subjek kemudian menyusul setelah menyelesaikan pekerjaan subjek yakni menjalankan usaha laundry di dekat rumah subjek. Subjek datang dengan keadaan sedikit basah karena hari sedang hujan. Subjek mengenakan pakaian berwarna putih dan celana berwarna gelap, rambut subjek diikat dan subjek mengenakan kacamata hitam.

Subjek kemudian duduk di ruang tamu berhadapan dengan peneliti. Peneliti bertukar kabar dengan subjek terlebih dahulu lalu kemudian menjelaskan mengenai tujuan wawancara dan inform consent sebelum memulai wawancara. Peneliti selanjutnya menanyakan kesediaan dan kesiapan subjek sebelum melanjutkan ke sesi wawancara. Setelah membaca kembali inform consent, subjek setuju untuk berpartisipasi dalam wawancara.

Wawancara berlangsung kurang lebih sekitar 1 jam. Subjek dan peneliti duduk berhadapan di ruang tamu rumah subjek. Selama proses wawancara, subjek nampak antusias saat memberikan jawaban dan menceritakan mengenai kehidupan subjek. Subjek juga banyak memberikan senyuman kepada peneliti setiap kali subjek selesai bercerita mengenai keadaan subjek maupun cucu subjek.

Pada saat wawancara berlangsung sesekali cucu subjek datang menghampiri subjek dan peneliti di ruang tamu. Cucu subjek datang untuk menceritakan hasil karya cucu subjek dan beberapa kali mengajukan pertanyaan karena rasa penasaran cucu subjek, meski hal tersebut tidak mengganggu jalannya proses wawancara subjek menegur

cucunya untuk tidak mengganggu berjalannya wawancara dengan lembut. Subjek juga berpesan kepada cucu subjek untuk bermain di rumah cucu subjek saja dengan adik subjek. Setelah cucu subjek kembali ke rumahnya, wawancara kemudian dilanjutkan kembali. Selama sesi wawancara berlangsung, subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan cukup santai dan jelas. Subjek menunjukkan perasaan senang dan bangga selama wawancara berlangsung.

c. Hasil Wawancara

Subjek adalah seorang orang tua Tunggal dari 4 orang anak dan seorang nenek dari 4 orang cucu. Subjek membantu mengasuh dua cucunya yang juga merupakan tetangganya. Kedua cucu tersebut merupakan saudara kandung dan salah satu diantaranya memiliki ADHD. Selain membantu mengasuh cucu, subjek saat ini masih aktif bekerja menjalankan usaha Laundry di dekat rumah subjek.

Subjek sudah mengasuh cucunya yang memiliki ADHD sejak lahir hingga saat ini. Namun untuk pengasuhan subjek tidak melakukannya sendirian, subjek bekerja sama dengan orang tua cucu subjek dan adik kandung subjek. Subjek dan keluarga bersepakat dan saling memahami dalam mengasuh cucunya. Saat subjek memiliki waktu luang, subjek akan mengasuh dan menemani cucunya namun jika subjek sedang sibuk atau ada kegiatan subjek akan meminta bantuan adik kandung subjek dalam mengasuh cucunya. Orang tua cucu subjek akan menemani dan ikut mengasuh saat sedang libur dari pekerjaan. Orang tua cucu subjek juga terbuka dengan bantuan pengasuhan yang diberikan oleh subjek. Saat semua anggota keluarga memiliki kesibukan dan kegiatan, subjek akan meliburkan usahanya agar dapat memerhatikan penuh cucunya.

Karena adanya keterbukaan dan kekompakan dalam pengasuhan cucu subjek, subjek tidak merasa khawatir saat berada berjauhan dengan cucunya. Namun, terkadang subjek juga sedikit khawatir saat cucu subjek pergi berlibur di kampung halaman keluarga ayah dari cucu subjek

karena adanya perbedaan pemahaman dalam model pengasuhan. Subjek khawatir cucunya akan dibebaskan semau keinginan dari cucunya tanpa adanya batasan.

Subjek tinggal di lingkungan yang suportif dan sangat kuat hubungannya satu sama lain, subjek mengatakan hubungannya dengan tetangga sekitar sudah seperti keluarga sendiri sehingga meskipun saat ini subjek merupakan satu-satunya nenek yang juga memiliki peran sebagai pengasuh cucu dilingkungan tersebut subjek merasa aman dan baik.

Karena sudah mengasuh cucunya sejak lahir, subjek juga merupakan orang yang pertama kali sadar dengan adanya gejala hambatan pada tahapan perkembangan cucunya. Subjek menyadari pertama kali saat cucunya sebelum berusia satu tahun yang setiap harinya pada saat itu banyak berteriak, namun orang tua subjek belum menganggap itu sebagai kejanggalan. Subjek bercerita saat cucunya berusia 18 bulan, keluarga sepakat membawa cucu subjek untuk diperiksa ke dokter tumbuh kembang kemudian saat berusia 22 bulan cucu subjek mendapatkan diagnosa memiliki ADHD.

Subjek sempat merasa sakit dan sedih dengan keadaan cucunya pada saat itu, karena subjek melihat keinginan cucunya untuk mengungkapkan sesuatu namun belum mampu mengucapkannya, subjek juga menambahkan pada saat itu subjek dan keluarganya belum paham dengan apa yang berusaha disampaikan cucunya karena tidak jelas penyampaiannya.

Seiring berjalannya waktu subjek akhirnya merasa tidak sedih lagi karena cucunya dapat mengejar ketertinggalan kemampuan perkembangannya dengan baik setelah melakukan terapi tumbuh kembang secara rutin hingga lulus semua tahap perkembangan sesuai usia cucu subjek di salah satu Rumah Sakit kota Semarang. Subjek juga terbuka dengan edukasi-edukasi yang diberikan dokter dan terapis serta mengikuti arahan dan pantangan yang disesuaikan dengan kondisi cucunya. Subjek menambahkan jika subjek merasa sedih subjek akan

berdoa kepada Tuhan agar diberikan rejeki yang baik dan umur Panjang agar subjek dapat membesarkan dan merawat keluarga subjek. Subjek juga berharap cucu subjek diberikan Kesehatan dan rejeki yang lancar

Meski sudah dinyatakan lulus pada terapi sebelumnya, subjek mulai menyadari adanya perilaku dari cucu subjek yang masih sulit diatur. Subjek menyadari hal tersebut saat cucu subjek mulai bersekolah, subjek mengungkapkan kalau cucu subjek sulit mengikuti arahan guru dan kurang berminat bersosialisasi dengan teman sebaya. Subjek pun memahami hal tersebut karena di lingkungan sekitar subjek tidak ada anak-anak yang sebaya dengan cucu subjek. Subjek juga khawatir jika cucu subjek bermain terlalu jauh atau mendapat perlakuan yang tidak mengenakan saat di luar pantauan subjek dan kelaurganya sehingga subjek pun sadar bahwa cucunya masih perlu bimbingan dalam hal tersebut.

Subjek menjelaskan dalam mengasuh cucunya, subjek berusaha mengasuh dengan santai namun tetap disiplin. Subjek berusaha menggunakan kata-kata yang baik dan pemahaman yang sederhana dalam mengasuh cucunya. Subjek sebisa mungkin tidak menggunakan kata-kata kasar terlebih hukuman fisik kepada cucunya, jika subjek merasa perilaku cucunya sudah berlebihan subjek hanya akan meneriakkan nama cucunya.

Dalam pembagian tugas pengasuhan, subjek dan keluarganya sudah memiliki inisiatif sendiri-sendiri dalam mengasuh cucu subjek karena seluruh anggota keluarga memiliki rasa tanggungjawab masing dalam mendampingi tumbuh kembang cucu subjek yang Istimewa ini. Subjek menceritakan bahwa setiap anggota keluarga bahu-membahu membantu anggota keluarga yang mengalami kesulitan. Subjek menambahkan jika subjek tidak memiliki masalah ekonomi dalam pelaksanaan terapi dan pendidikan, namun jika subjek dan orang tua cucunya memerlukan bantuan maka keluarga subjek akan dengan sukarela membantu subjek. Subjek mengungkapkan begitulah nilai

kekeluargaan yang ditanamkan dikeluarganya sejak dulu sehingga subjek tidak merasa Lelah saat harus mengasuh cucunya.

Subjek mengungkapkan seiring berjalannya waktu subjek merasa semakin Bahagia dengan apa yang sudah banyak dialami oleh subjek. subjek juga merasa Bahagia karena adanya dukungan dan kehadiran dari anak-anak subjek. Subjek memiliki banyak pengalaman hidup dengan berbagai perasaan didalamnya. Subjek merasa senang melihat anak-anak subjek sudah memiliki kehidupan masing-masing dan saling melengkapi satu sama lain. Subjek juga merasa senang saat semua kebutuhan anggota keluarga terpenuhi.

Subjek memiliki pengharapan di masa depan agar cucu subjek dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya serta dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebaya cucunya. Subjek ingin melihat cucunya dapat bemaian dengan temen-temen sebayanya. Subjek juga sudah merasa sangat bersyukur dengan keadaannya saat ini.

### 3. Tabel Subjek

**Tabel 1. Data Subjek**

KATEGORI	SUBJEK 1	SUBJEK 2
Usia	64 Tahun	56 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Jumlah Cucu yang di Asuh	1 orang	2 orang (satu cucu memiliki ADHD)
Lama Pengasuhann	6 Tahun	5 Tahun
Hubungan dengan Cucu	Hubungan subjek dengan cucunya sangatlah erat dan dekat, subjek akan khawatir saat berada jauh dengan cucunya demikian pula dengan cucu subjek	Hubungan subjek sangat dekat cucunya serta memiliki lingkungan yang sudah terkondisi sehingga subjek merasa aman meski

	yang akan menjadi rewel dan mencari-cari subjek saat subjek tidak ada di dekat cucunya.	berjauhan dengan cucunya.
Hubungan dengan Orang Tua Cucu	Subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang tua cucunya. Subjek tinggal bersama dengan orang tua cucu subjek. Subjek memahami karakter orang tua cucunya yang sibuk serta Lelah untuk mengasuh cucunya.	Subjek memiliki hubungan yang baik dan terkoordinasi baik dengan orang tua cucu subjek. subjek bertetangga dengan orang tua cucu subjek.

#### 4. Tema-Tema Pokok

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan kepada para subjek, maka dapat diperoleh tema-tema dari hasil wawancara penelitian sebagai berikut :

- a. Identitas subjek
- b. Evaluasi kepuasan hidup secara umum
- c. Evaluasi kepuasan hidup tertentu
- d. Emosi positif
- e. Emosi negatif

#### 5. Unit Makna dan Deskripsi

##### a. Subjek 1 (Y)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa tema dari hasil transkrip wawancara antara lain :

- 1) Identitas subjek

Subjek berinisial Y berusia 64 tahun dan berasal dari Semarang. Subjek tinggal di salah satu perkampungan di Tengah

Kota Semarang. Subjek merupakan seorang pensiunan perawat dan saat ini mengasuh cucunya secara penuh. Subjek juga tinggal bersama dengan orang tua cucu subjek namun mereka hanya berada dirumah saat sedang libur dari pekerjaan.

2) Evaluasi kepuasan hidup

a) secara umum

Subjek merasa bahagia dan bersyukur dengan segala hal yang telah terjadi dalam hidup subjek. saat ini subjek dengan sukarela dan keasahar diri sendiri membantu mengasuh cucunya yang memiliki ADHD. Meski subjek harus merespon dan membersamai tumbuh kembang cucu subjek yang cukup aktif, subjek subjek sangat mensyukuri momen tersebut serta menganggap hal tersebut sebagai hiburan.

*“hidup ini ya gimana ya mbak ya harus disyukurin lah mbak kalau saya bersyukur mbak bersyukur apa saya punya anak, anak dua sudah nikah semua, cucu saya juga istilahnya ga ada cacatnya walaupun yang satu usil ini ya, itu tak main-main saya juga oh hidup saya ini dulu pernah dinas haji di Mekah dua kali gitu, semua tak eling-eling mbak aku pernah dinas di Mekah dua kali itu karena negara ya, saya pernah waktu tsunami tak eling-eling gitu jadi bersyukurya begitu anak saya kok juga yang apotekar dan PNS, mantu saya PNS, anak saya dokter bisa sekolah spesialis yo kayak karena sekolah spesialis kan tidak semua orang bisa” (S1, W1, L 298)*

b) Secara tertentu

Subjek saat ini tidak memiliki kegiatan lain selain mengasuh cucunya secara penuh namun subjek tidak memersalahkan hal tersebut. Subjek menikmati kegiatannya mengasuh cucu yang dapat mengisi waktu luang subjek yang sudah pensiun serta menjadi hiburan bagi subjek saat melihat tingkah lucu dari cucunya.

*“Saya kegiatannya apa ya? Dulu senam di kariadi, karena cucu saya enggak mau “Aku enggak mau ikut senam, temanmu tua tua semua” [tertawa] “Oh cucune ayayuk memang ok” temanku tua tua . terus enggak saya ajak, terus saya senam di kampung. Dia nanti ikut, ikut ya senam dari depan gitu, aja dari jauh gitu.” (S1, W1, L36)*

Subjek menunjukkan rasa syukur atas keadaan subjek yang tidak terkendala masalah ekonomi selama mengasuh cucu. Subjek ikhlas melakukan apa saja untuk cucu subjek.

*“Aman. Karena ayahnya kan juga audit keuangan Kemenkeu sih mbak [tertawa] jadi dia bayaran enggak banyak, ya cukup ya bayaran, sama gajinya 50 juta terus anak saya kan juga. Saya juga pensiun, enggak enggak ada kendala. Sudah secara materi itu no problem” (S1, W1, L160)*

Subjek juga bersyukur dikelilingi dengan teman-teman yang suportif dan aktif memberi saran mengenai pengasuhan cucu subjek. Subjek menikmati keadaan subjek saat ini.

*“heeh. ya pertama saya ke rumah sakit jiwa. Kan Teman saya sesama perawat, kan kepala di rumah sakit jiwa.” (S1, W1, L128)*

Subjek puas dengan hasil terapi yang dilakukan untuk mengejar ketertinggalan perkembangan cucu subjek.

Subjek sampai saat ini masih bersemangat kebersamaan cucu subjek untuk belajar di rumah.

*“iya, Y cuman kesentok ya itu ga mau belajar aku capek nulis lima aja, nulis nya banyak sampai sepuluh gambar gamau gamau nah itulah cara dandani susah itu terus ngono gitu terserah ikut mbah aja gak usah ikut eyang, enggak-enggak ikut eyang aja tapi saya dah bagi mbak 15 menit belajar ini aja 10 menit belajar ngaji aja, kan gitu selebar 10 menit cukup, ini*

*aja segini ngaji aja terus nanti gambarnya setelah ini baru gambar sesuka hati, saya kan tak program gitu” (S1,W1,L310)*

Subjek berharap suatu saat nanti cucu subjek dapat hidup mandiri dan subjek dapat melakukan keinginan subjek yakni meluangkan lebih banyak waktu untuk beribadah.

*“Kalau saya gini, selama Y enggak nurut, orang tuanya juga, anak modelnya gitu ya saya juga milik itu ya tetap saya mengikuti dulu paling enggak sampai Lulus sd lah. Kasihan” (S1, W1, L100)*

### 3) Aspek Afektif

#### a) Afek positif

Selama sesi wawancara, subjek banyak tersenyum dan tertawa saat menceritakan kehidupan subjek sebagai pengasuh cucu. Subjek beberapa kali mengusap air mata saat tertawa. Subjek juga menceritakan rasa Syukur subjek atas pengalaman hidup subjek.

*“hidup ini ya gimana ya mbak ya harus disyukurin lah mbak kalau saya bersyukur mbak bersyukur apa saya punya anak, anak dua sudah nikah semua, cucu saya juga istilahnya ga ada cacatnya walaupun yang satu usil ini ya, itu tak main-main saya juga oh hidup saya ini dulu pernah dinas haji di Mekah dua kali gitu, semua tak eling-eling mbak aku pernah dinas di Mekah dua kali itu karena negara ya, saya pernah waktu tsunami tak eling-eling gitu jadi bersyukur banget anak saya kok juga yang apotekar dan PNS, mantu saya PNS, anak saya dokter bisa sekolah spesialis yo kayak karena sekolah spesialis kan tidak semua orang bisa” (S1, W1, L 298)*

Subjek merasa senang dengan perkembangan cucu subjek yang dapat mengejar ketertinggalan perkembangan tumbuh kembang anak seusia cucu subjek.

*“Kalau saya mba, selama untuk kebaikan anak saya dan cucu saya, saya happy. mboh tombok itu enggak apa apa. prinsip saya gitu ik mbak. Sing penting anak saya sekolahnya juga lancar. Ayahnya juga lancar; wong cucu saya juga pintar; nek bagi saya tombok itu lumrah mbak.” (S1, W1, L76)*

b) Afek negatif

Subjek merasa khawatir dengan perilaku cucu subjek yang masih belum bisa dikontrol seperti saat membalas perilaku teman sebaya cucu subjek.

Subjek merasa kasihan dengan cucu subjek yang dirasa kurang mendapatkan perhatian kedua orang tuannya, sehingga subjek dengan kesadaran penuh mengambil alih pengasuhan terhadap cucu subjek.

*“iya, “piye to dek, tugasku akeh”. Jadi anak sampe sekarang itu kalau mau dekat sama mama “eyang-eyang, aku boleh dekat mama apa ndak?” nduk, lego pora kui, Y meh melu jare “Sek sek, yo yo sediluk wae lo ya, gitu” (S1, W1, L23)*

*“Kalau saya gini, selama Y enggak nurut, orang tuanya juga, anak modelnya gitu ya saya juga milik itu ya tetap saya mengikuti dulu paling enggak sampai Lulus sd lah. Kasihan” (S1, W1, L100)*

Subjek juga menceritakan mengenai ketidaksukaan subjek dengan beberapa orang dan akan segera memberikan balasan kepada orang tersebut.

*“gini embak omongin baik-baik mbak kan gitu, maksudnya opo? nanti kalau udah kebangetan tak parangi, saya tih suka labraki” (S1, W1, L352)*

**b. Subjek 2 (U)**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa tema dari hasil transkrip wawancara antara lain :

1) Identitas subjek

Subjek merupakan seorang orang tua tunggal dari 4 orang anak serta merupakan seorang nenek dari 4 orang cucu. subjek berasal dari Semarang dan berusia 56 tahun. Sampai saat ini masih aktif menjalankan usaha laundry di dekat rumah subjek. Subjek mengasuh 2 orang cucunya yang juga merupakan tetangga depan rumah subjek.

*“Oma sekarang ada empat.” (S2, W1, L2)*

*“Dua. Iya, S dan F” (S2, W1, L4&6)*

*“Iya punya usaha laundry” (S2, W1, L22)*

2) Aspek kognitif

a) Evaluasi kehidupan secara umum

Subjek secara umum menunjukkan rasa Syukur dan puas atas berbagai hal yang telah dialami oleh subjek. subjek bersyukur dikelilingi oleh lingkungan suportif dalam mengasuh cucu subjek.

*“Iya, adik Oma sibuk berarti kita laundrynya tutup, ngasuh S gitu. Jangan sampai S itu gak ada yang ngawasin” (S2, W1, L24)*

*“Iya, jadi mereka ya udah kita kan hidup bertetangga ya biasa. Ada yang repot ya kita bantuin atau apa, itu biasalah.” (S2, W1, L210)*

b) Evaluasi kehidupan secara tertentu

Subjek merasa aman dengan orang-orang yang ada dilingkungan pengasuhan cucu subjek.

*“Iya, kalau kesini ya ayo, kadang malah diajak ayo ikut. Tapi kan memang S-nya nggak sama semua orang mau ikut gitu nggak, jadi pilih-pilih.” (S2, W1, 62)*

Subjek menunjukkan perasaan puas dengan tumbuh kembang cucu subjek meski sempat mengalami ketertinggalan perkembangan sesuai usia cucu subjek.

*“Oma malah bangga. Dia anak spesial. Pokoknya kalau ditanya, oh ini anak spesial tapi pintar, apa-apa nangkap, diajarin apa bisa, cuman kamu harus begini kan memang belum bisa. Dan belajar itu dengan keinginan dia sendiri kan, nggak mau diatur” (s2, W1, L146)*

Subjek bersyukur dengan keadaan keluarga subjek yang saling mendukung satu sama lain di saat salah satu anggota keluarga sedang sibuk atau kerepotan akan sesuatu.

*“Kayaknya nggak ada sih, Mbak. Soalnya kan kita saling bahu-membahu, jadi kan satu repot ya berarti ini ditinggalkan dulu buat ngurusin, gitu.” (S2, W1, L196)*

### 3) Aspek afektif

#### a) Afek positif

Subjek merasa senang menjalani peran sebagai pengasuh cucu subjek diusia subjek saat ini.

*“Iya. Yang bikin orang tua bahagia kan kalau melihat anak cucu senang, bahagia, bisa terpenuhi semua kan sudah bersyukur, alhamdulillah.” (S2,W1, L232)*

Subjek merasa puas dengan perkembangan cucu subjek.

*“Oma malah bangga. Dia anak spesial. Pokoknya kalau ditanya, oh ini anak spesial tapi pintar, apa-apa nangkap, diajarin apa bisa, cuman kamu harus begini kan memang belum bisa. Dan belajar itu dengan keinginan dia sendiri kan, nggak mau diatur” (s2, W1, L146)*

#### b) Afek negatif

Sebelumnya subjek merasa sedih saat harus melihat cucu subjek yang belum lancar berbicara sedang berusaha mengungkapkan perasaannya namun tidak ada yang paham akan maksud cucu subjek.

*“Kadang Mbak D gini, Oma itu kadang waktu itu sedihnya pengen nangis kalau pas S ngomong kan belum jelas,*

*dia itu ngomong apa kita nggak nangkep. Diulang-ulang tuh rasanya sakit – ya Allah besok bisa ngomong nggak, sampai kepikiran gitu. Waktu yang bikin sedih itu waktu S baru belajar ngomong, ngomongnya nggak jelas kan kita nggak bisa nangkep” (S2, W1, L134)*

Subjek terkadang masih khawatir saat cucu subjek diasuh oleh ayah cucu subjek.

*“Iya. Kadang itu sampai bilang sabar, Oma itu cuman nasehatin. Sabar, nggak boleh kayak gitu, S itu istimewa jadi harus sabar, nggak boleh. Oma itu kadang sampai kayak kalau ada papanya S, jujur, Oma itu sedih. Sedih, karena kayak tertekan atau gimana.” S2,W1,L100)*

## **B. Analisis dan Pembahasan**

### **1. Analisis dan dan Pembahasan Subjek 1 (Y)**

#### **a. Gambaran umum Subjek Y**

Subjek adalah seorang Perempuan berusia 64 tahun. Subjek merupakan Subjek merupakan seorang nenek yang mengasuh seorang cucu sejak cucu subjek lahir. Subjek mengasuh cucu subjek sendirian tanpa bantuan pembantu atau orang tua dari cucu subjek. subjek menyadari cucu subjek memiliki hambatan perkembangan pada saat cucu subjek berusia sekitar 2 tahun yang kemudian subjek konsultasikan dengan dokter tumbuh kembang anak. Subjek pernah mengajak orang tua cucu subjek untuk ikut berkonsultasi dengan dokter tumbuh kembang anak namun tidak kurang menaruh kepedulian terhadap proses konsultasi.

Subjek dengan inisiatifnya sendiri membawa cucu subjek untuk melakukan terapi di beberapa tempat. Selain dari itu, subjek juga aktif menambah ilmu baru dengan selalu belajar hal baru untuk membantu proses tumbuh kembang cucu subjek. Subjek juga masih aktif berkonsultasi dengan dokter dan terapis tumbuh kembang cucu subjek.

Saat ini subjek mempersiapkan kemandirian cucu subjek dengan mengajari cucu subjek kegiatan sehari-hari secara mandiri serta subjek meluangkan waktu untuk mengajari cucu subjek di malam hari. Subjek juga memberikan cucu subjek permainan yang dapat mengasah kemampuan cucu subjek.

Hubungan subjek dengan kedua orang tua cucu subjek terjalin cukup baik, komunikasi antara subjek dengan kedua orang tua cucu subjek juga lancar. Selama masa pengasuhan ini, orang tua cucu subjek menyetujui dan mengikuti apa saja yang subjek lakukan dalam mengasuh dan mendidik cucu subjek. Menyadari hal tersebut, subjek dengan Ikhlas menerima keadaan subjek sebagai pengganti pengasuh bagi cucu subjek.

Terkadang subjek merasa bersalah dengan anak dan cucu subjek yang lain karena kurang mendapat perhatian dari subjek. Subjek berusaha menebus rasa bersalah subjek dengan memberikan anak dan cucu subjek material yang dirasa subjek setimpal dengan kurangnya perhatian subjek. Namun subjek bersyukur dan senang dengan hubungan antara anak subjek yang berjalan baik tanpa permusuhan.

Subjek berharap di masa depan subjek memiliki waktu luang yang dapat digunakan subjek untuk meningkatkan intensitas ibadah subjek kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**b. *Subjective Well-Being* subjek Y**

*Subjective Well-Being* (SWB) mencakup beberapa dimensi utama yang digunakan untuk mengukur dan memahami kesejahteraan individu. Terdapat dua dimensi penting dalam memahami *Subjective Well-Being* menurut (Diener, 2000). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa subjek 1 saat ini memiliki Gambaran *Subjective Well-Being* yang baik.

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif dari *Subjective Well-Being* adalah melakukan penilaian atau mengevaluasi tentang kepuasan hidup individu.

a) Evaluasi kepuasan hidup secara menyeluruh (life satisfaction)

Kepuasan secara menyeluruh menyangkut kepuasan yang dikategorikan dengan kehidupan saat ini, kepuasan dengan masa lalu, kepuasan dengan masa depan, pandangan orang lain yang signifikan tentang kehidupan seseorang, dan keinginan untuk mengubah hidup (Eddington & Shuman, 2005: 2). Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa subjek merasa bersyukur dengan kehidupannya saat ini. Subjek mengungkapkan dengan bangga bahwa seiring berjalannya waktu subjek merasa semakin Bahagia.

- b) Evaluasi kepuasan hidup pada bagian tertentu (domain satisfaction)

Mengevaluasi setiap kehidupan individu yang mencakup kepuasan yang terdiri dari bagian-bagian tertentu, seperti pekerjaan, keluarga, waktu luang, kesehatan, keuangan, kemandirian, dan kelompok seseorang (Eddington & Shuman, 2005: 2). Berdasarkan wawancara dengan subjek, subjek merasa cukup dan puas dengan keadaannya dan merasa tidak ada kendala dalam hal-hal lain seperti lingkungan atau ekonomi.

- 2) Aspek Afektif

Secara umum, aspek afektif *Subjective Well-Being* adalah merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi didalam hidup seseorang (suasana hati dan emosi). Seseorang dikatakan memiliki *Subjective Well-Being* tinggi ketika mereka lebih banyak mengalami afek positif dan lebih sedikit mengalami afek negatif.

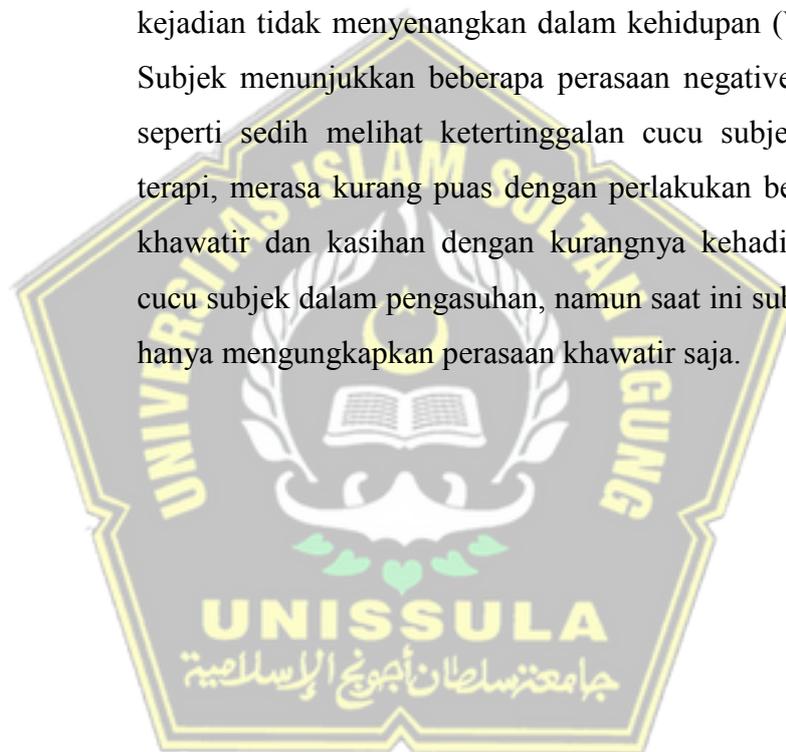
- a) Afek positif

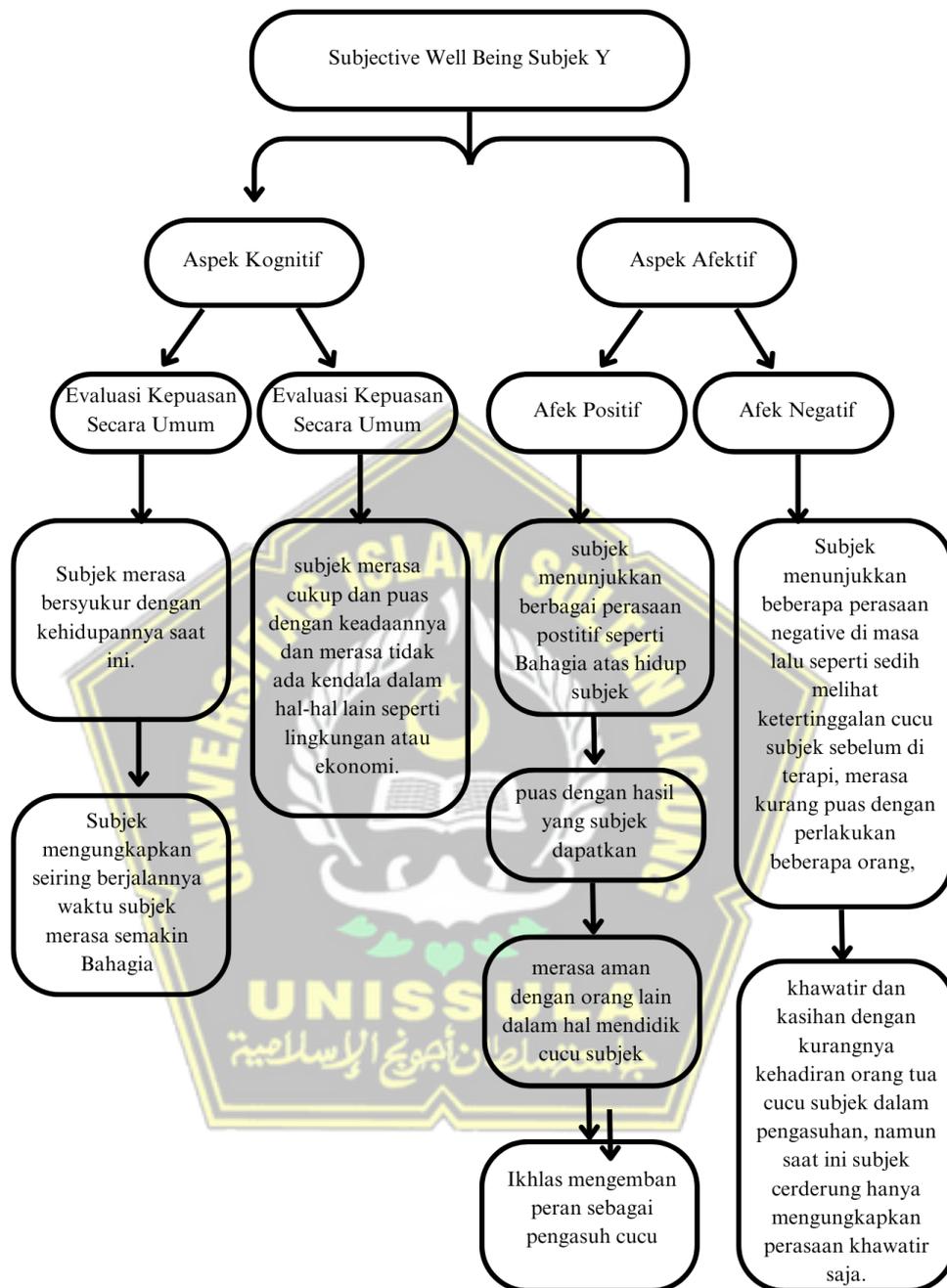
Afek positif yang tinggi ditandai dengan keadaan yang penuh energi, konsentrasi penuh, dan pengalaman yang menyenangkan, sedangkan afek positif yang rendah ditandai dengan kesedihan dan keadaan fisik yang lemah (Watson 1988). Berdasarkan hasil wawancara, subjek menunjukkan berbagai

perasaan positif seperti Bahagia atas hidup subjek, puas dengan hasil yang subjek dapatkan, Ikhlas mengemban peran sebagai pengasuh cucu, serta merasa aman dengan orang lain dalam hal mendidik cucu subjek.

b) Afek negatif

Afek negatif merupakan respon perasaan negative individu seperti sedih, cemas, dan marah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, afek negatif merupakan hasil dari kejadian tidak menyenangkan dalam kehidupan (Watson 1988). Subjek menunjukkan beberapa perasaan negative di masa lalu seperti sedih melihat ketertinggalan cucu subjek sebelum di terapi, merasa kurang puas dengan perlakuan beberapa orang, khawatir dan kasihan dengan kurangnya kehadiran orang tua cucu subjek dalam pengasuhan, namun saat ini subjek cenderung hanya mengungkapkan perasaan khawatir saja.





Gambar 1. *Subjective Well-Being Subjek 1*

## 2. Analisis dan Pembahasan Subjek 2 (U)

### a. Gambaran Umum Subjek U

Subjek merupakan seorang Perempuan berusia 56 Tahun dan berasal dari Semarang. Subjek merupakan seorang orang tua Tunggal dari 4 orang anak dan saat ini mengasuh 2 orang cucu yang salah satu diantaranya memiliki ADHD. Subjek saat ini juga menjalankan usaha pribadinya yakni menjalankan usaha laundry di dekat rumah subjek.

Subjek merupakan orang pertama yang menyadari adanya hambatan pada perkembangan cucu subjek, subjek menyadari hal tersebut setelah mendapatkan edukasi dari sosialisasi tumbuh kembang di pos dekat rumah subjek. Subjek bersama keluarga cucu subjek melakukan konsultasi dengan dokter tumbuh kembang dan melakukan terapi secara rutin hingga cucu subjek dinyatakan lulus.

Subjek memiliki hubungan yang sangat erat dengan keluarga subjek termasuk dengan orang tua cucu subjek. dalam pengasuhan subjek bersama keluarga bersama-sama berbagi tugas pengasuhan cucu subjek. subjek juga merasa aman dengan tetangga sekitar lingkungan subjek karena suportif dan ikut serta membantu jika dibutuhkan.

Subjek sempat merasa sedih dan kasihan dengan keadaan cucu subjek saat belum lancar berbicara, subjek iba dengan usaha cucu subjek yang berusaha berkomunikasi meski tidak ada yang paham dengan apa yang dimaksud cucu subjek. seiring berjalannya waktu, berkat terapi dan pengasuhan yang baik di rumah, subjek merasa senang dengan perkembangan cucu subjek yang berhasil mengejar ketertinggalan tumbuh kembang anak seusia cucu subjek. subjek terkadang merasa khawatir dengan kemampuan sosialisasi cucu subjek yang dirasa masih belum bisa berbaur, namun subjek juga menyadari bahwa cukup sulit untuk melepaskan cucu subjek untuk bermain di luar tanpa adanya pengawasan.

## b. *Subjective Well-Being* subjek Y

*Subjective Well-Being* (SWB) mencakup beberapa dimensi utama yang digunakan untuk mengukur dan memahami kesejahteraan individu. Terdapat dua dimensi penting dalam memahami *Subjective Well-Being* menurut (Diener, 2000). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa subjek U saat ini memiliki Gambaran *Subjective Well-Being* yang baik, hal ini ditandai sebagai berikut :

### 1) Aspek kognitif

Aspek kognitif dari *Subjective Well-Being* adalah melakukan penilaian atau mengevaluasi tentang kepuasan hidup individu.

#### a) Evaluasi kepuasan hidup secara menyeluruh (life satisfaction)

Kepuasan secara menyeluruh menyangkut kepuasan yang dikategorikan dengan kehidupan saat ini, kepuasan dengan masa lalu, kepuasan dengan masa depan, pandangan orang lain yang signifikan tentang kehidupan seseorang, dan keinginan untuk mengubah hidup (Eddington & Shuman, 2005: 2). Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa subjek merasa bersyukur dengan kehidupannya saat ini. Subjek mengungkapkan dengan bangga bahwa seiring berjalannya waktu subjek merasa semakin Bahagia.

#### b) Evaluasi kepuasan hidup pada bagian tertentu (domain satisfaction)

Mengevaluasi setiap kehidupan individu yang mencakup kepuasan yang terdiri dari bagian-bagian tertentu, seperti pekerjaan, keluarga, waktu luang, kesehatan, keuangan, kemandirian, dan kelompok seseorang (Eddington & Shuman, 2005: 2).

Berdasarkan wawancara dengan subjek, subjek merasa cukup dan puas dengan keadaannya dan merasa tidak ada kendala dalam hal-hal lain seperti kendala lingkungan sekitar atau kendala ekonomi untuk memenuhi kebutuhan subjek dan

cucu subjek. subjek merasa lingkungan subjek merupakan lingkungan yang aman dan sudah menganggap tetangga sekitar seperti keluarga. Subjek juga tidak mengeluhkan masalah ekonomi karena setiap anggota keluarga subjek akan bahu membahu disaat ada yang membutuhkan bantuan

## 2) Aspek Afektif

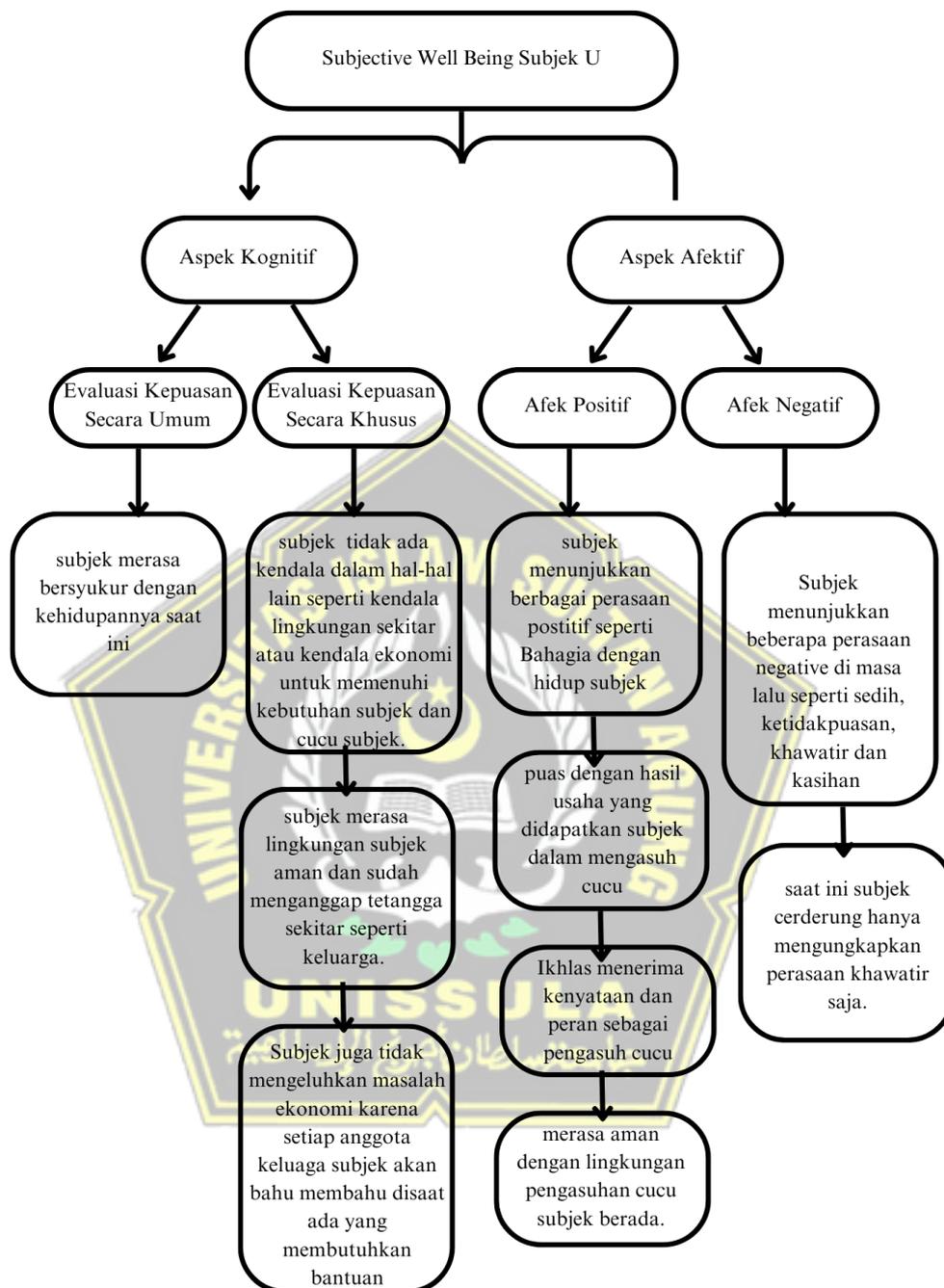
Secara umum, aspek afektif *Subjective Well-Being* adalah merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi didalam hidup seseorang (suasana hati dan emosi). Seseorang dikatakan memiliki *Subjective Well-Being* tinggi ketika mereka lebih banyak mengalami afek positif dan lebih sedikit mengalami afek negatif.

### a) Afek positif

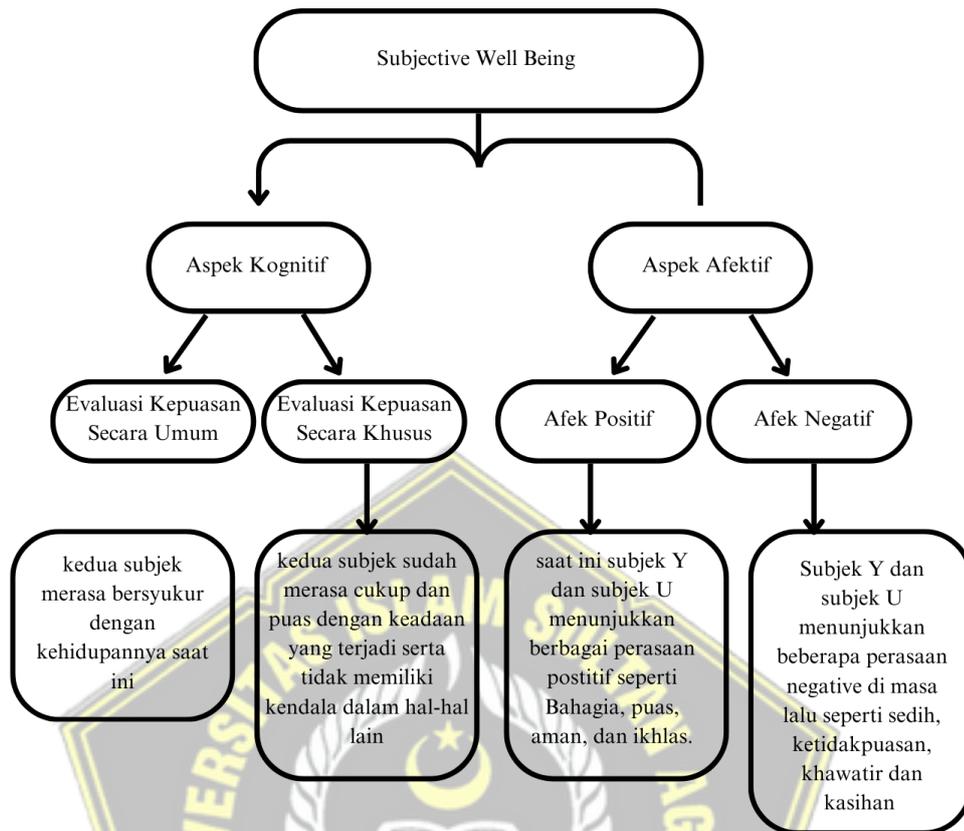
Afek positif yang tinggi ditandai dengan keadaan yang penuh energi, konsentrasi penuh, dan pengalaman yang menyenangkan, sedangkan afek positif yang rendah ditandai dengan kesedihan dan keadaan fisik yang lemah (Watson 1988). Berdasarkan hasil wawancara, subjek menunjukkan berbagai perasaan positif seperti Bahagia dengan hidup subjek, puas dengan hasil usaha yang didapatkan subjek dalam mengasuh cucu, Ikhlas menerima kenyataan dan peran sebagai pengasuh cucu, serta merasa aman dengan orang lain yang berada dilingkungan pengasuhan cucu subjek.

### b) Afek negatif

Afek negatif merupakan respon perasaan negative individu seperti sedih, cemas, dan marah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, afek negatif merupakan hasil dari kejadian tidak menyenangkan dalam kehidupan (Watson 1988). Subjek menunjukkan beberapa perasaan negative di masa lalu seperti sedih, ketidakpuasan, khawatir dan kasihan namun saat ini subjek cenderung hanya mengungkapkan perasaan khawatir saja.



Gambar 2. Subjective Well-Being Subjek 2



Gambar 3. *Subjective Well-Being* Kedua Subjek

**Keterangan :**

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa kedua subjek memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi. Dengan adanya evaluasi yang positif dalam memaknai fenomena-fenomena yang terjadi di dalam hidup kedua subjek. Kedua subjek menerima keadaan yang ada dan bersedia dengan ikhlas mengambil peran sebagai pengasuh anak dengan ADHD di keluarga subjek.

Tabel 2. *Subjective Well-Being* Kedua Subjek

ASPEK	SUBJEK 1 (Y)	SUBJEK (U)
<i>Subjective Well-Being</i>		
Kognitif	<p>Evaluasi kepuasan hidup secara umum</p>	<p>Subjek bersyukur dengan segala pengalaman hidup yang telah subjek alami.</p> <p>Subjek merasa senang atas kesempatan yang telah diberikan Tuhan kepada subjek.</p> <p>Subjek berharap di masa depan subjek dapat memiliki waktu luang untuk lebih mendekatakan diri kepada Tuhan.</p>
	<p>Evaluasi kepuasan hidup pada bagian tertentu</p>	<p>Subjek bersyukur memiliki anak dan cucu yang sehat.</p> <p>Subjek tidak</p>

		<p>memiliki kendala dalam hal ekonomi.</p> <p>Subjek bangga dengan anak dan cucu subjek.</p> <p>Subjek menikmati proses pengasuhan cucu subjek.</p>	<p>sama lain.</p> <p>Subjek senang melihat anak dan cucu subjek tumbuh dengan baik.</p> <p>Subjek bangga dengan anak dan cucu subjek.</p>
Afektif	Positif	<p>Subjek secara umum senang dengan hidup subjek.</p> <p>Subjek bangga dengan perkembangan cucu subjek yang mampu mengejar ketertinggalan.</p> <p>Subjek merasa tingkah laku cucu subjek menghibur.</p> <p>Subjek sangat menyayangi cucu subjek.</p>	<p>Subjek secara umum senang dengan hidup subjek.</p> <p>Subjek tidak merasa Lelah dalam mengasuh cucu subjek.</p> <p>Subjek bangga dengan keistimewaan cucu subjek.</p> <p>Subjek selalu bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan.</p>

	Negatif	<p>Subjek merasa kasihan dengan cucu subjek karena kurangnya kasih sayang orang tua.</p> <p>Subjek khawatir dengan kemampuan bersosialisasi cucu subjek dengan teman seusianya.</p>	<p>Subjek merasa sedih saat cucu subjek belum mampu berkomunikasi.</p> <p>Subjek sedih dan khawatir dengan pengasuhan yang dilakukan ayah cucu subjek</p> <p>Subjek merasa khawatir dengan kemampuan sosialisasi cucu subjek</p>
--	---------	---	--

**Keterangan :**

Berdasarkan hasil Analisa dalam table diatas, dapat disimpulkan bahwa Subjek Y dan U dapat memaknai dengan positif kejadian-kejadian yang telah terjadi di kehidupan kedua subjek. subjek Y dan U tidak merasa Lelah dalam mengasuh cucu subjek dan mampu menikmati pengasuhan cucu dengan Ikhlas.

### C. Kelemahan Penelitian

Terdapat beberapa kelemahan yang peneliti sadari dalam penelitian ini, antara lain :

1. Subjek dalam penelitian ini memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dan memiliki rentang usia yang cukup jauh.
2. Wawancara hanya dilakukan satu kali sehingga peneliti mengalami keterbatasan dalam observasi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *Subjective Well-Being* pada Perempuan pengasuh anak ADHD, dapat diketahui gambaran *Subjective Well-Being* pada kedua subjek memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan yang dialami kedua subjek antara lain kedua subjek saat ini bersyukur dan merasa Bahagia dengan kehidupannya saat ini. kedua subjek menerima dengan Ikhlas apa yang terjadi di dalam hidupnya salah satunya mengambil peran sebagai pengasuh cucu. Kedua subjek juga merasa puas dengan perkembangan cucu subjek saat ini. Subjek Y dan subjek U merasa Bahagia seiring bertambahnya usia, meski begitu kedua subjek masih memiliki perasaan khawatir mengenai tumbuh kembang cucu subjek. kedua subjek menunjukkan perasaan sedih dan khawatir perihal kemampuan bersosialisasi kedua cucu subjek yang belum bisa mengontrol diri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki Gambaran *Subjective Well-Being* yang baik karena mampu mengevaluasi kehidupan dengan sudut pandang yang positif serta tidak terpuruk dalam emosi negative. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Aspek kognitif memiliki peran yang sangat besar dalam proses pemaknaan hidup.

#### **B. Saran**

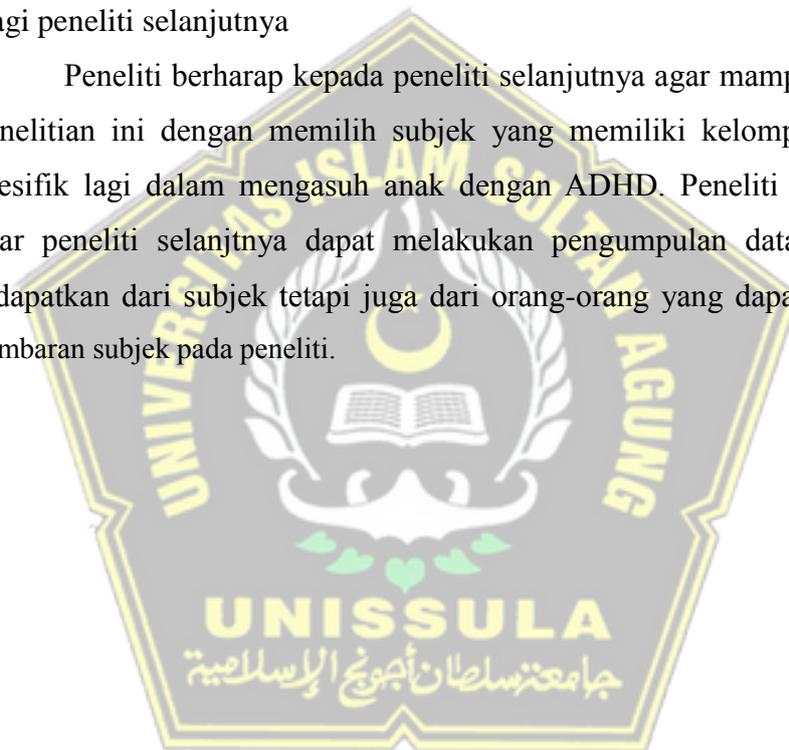
##### 1. Bagi subjek

Kedua subjek dalam penelitian ini telah melalui berbagai macam kejadian sepanjang hidupnya hingga akhirnya subjek mampu mengasuh cucu dengan baik serta memiliki *Subjective Well-being* yang baik meskipun cucu subjek memiliki keistimewaan sehingga memerlukan banyak kesabaran dan pengertian dalam pengasuhan, peneliti berharap subjek dapat selalu berusaha memaknai kejadian-kejadian yang akan terjadi dengan positif dengan cara mensyukuri takdir apapun yang Tuhan berikan dan senantiasa berusaha untuk tidak larut dalam emosi negative seperti marah, kesal, ataupun menyesal

dengan selalu mengamalkan ibadah kepada Tuhan. Peneliti juga menyarankan kepada kedua subjek untuk tetap menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya subjek sebagai teman berbagi cerita dan diskusi untuk membantu subjek apabila mengalami kegelisahan selama pengasuhan. Peneliti juga berharap subjek dapat memahami keadaan serta kebutuhan dari cucu subjek agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usia sebaya cucu subjek dengan tetap aktif menambah ilmu seperti mengikuti sosialisasi yang di adakan pemerintah ataupun organisasi lainnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar mampu melengkapi penelitian ini dengan memilih subjek yang memiliki kelompok usia yang spesifik lagi dalam mengasuh anak dengan ADHD. Peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya dapat melakukan pengumpulan data tidak hanya didapatkan dari subjek tetapi juga dari orang-orang yang dapat memberikan gambaran subjek pada peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (Edisi kelima)*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Andayani, S. A., Pudjibudojo, J. K., & Tjahjono, E. (2021). External and Internal Faktors Affecting *Subjective Well-Being* Parents of Children With Special Needs. *Proceedings of the International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)*, 530(Icpsyche 2020), 281–285. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.040>
- Arga Patermotte, J. B. (2022). *ADHD: Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)*. Prenada Media.
- Barkley, R. A (2006). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment (Edisi ketiga)*. New York: The Guilford Press.
- Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2003). The Benefits of Being Present: Mindfulness and Its Role in Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(4), 822–848. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.4.822>
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1–43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>
- Diener, E., & Ryan, K. (2008). *Subjective well-being : a general overview*. 39(4), 391–406.
- Diener, E., Scollon, C. N., Oishi, S., Dzokoto, V., & Suh, E. M. (2009). Positivity and the construction of life satisfaction judgments: Global happiness is not the sum of its parts. *Social Indicators Research Series*, 38, 229–243. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-2352-0\\_11](https://doi.org/10.1007/978-90-481-2352-0_11)

- Ferguson, Y. L. (2011). Happiness: unlocking the mysteries of psychological wealth, by Ed Diener and Robert Biswas-Diener. *The Journal of Positive Psychology*, 6(3), 234–236. <https://doi.org/10.1080/17439760.2011.565605>
- <https://www.goldenstepsaba.com/resources/adhd-statistics>
- Kim-Prieto, C., Diener, E., Tamir, M., Scollon, C., & Diener, M. (2005). Integrating the diverse definitions of happiness: A time-sequential framework of subjective well-being. *Journal of Happiness Studies*, 6(3), 261–300. <https://doi.org/10.1007/s10902-005-7226-8>
- Lee, D. H. (2005). *Comorbid oppositional defiant or conduct disorder problems in children at high-risk for Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): A comparison of emotional, psychosocial, and behavioral adjustment*. Disertasi. University of Florida.
- Martin, E. dkk. (2018) *Lewis's Child And Adolescent Psychiatry Acomprehensive Textbook Fifth Edition*.
- Putri dkk., (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dengan Pendekatan *Reinforcement* melalui Metode Bermain “Bunchems”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 3 Issue 1 (2019) Pages 207 – 213*. DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.177
- Sayal, K. *et al.* (2018) ‘ADHD in children and young people: prevalence, care pathways, and service provision’, *The Lancet Psychiatry*. Elsevier Ltd, 5(2), pp. 175–186.
- Szatmari, P., Boyle, M., & Offord, D. R. (1989). ADDH and conduct disorder: Degree of diagnostic overlap and differences among correlates. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 28(6), 865-872. doi: 10.1097/00004583-198911000-00010
- Silverstein, M., & Bengtson, V. L. (1997). Intergenerational solidarity and the structure of adult child-parent relationships in American families. *American Journal of Sociology*, 103(3), 728-755.
- Suyanto, dkk. (2019) Program Intervensi Musik terhadap Hiperaktivitas Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology (Gamajpp) Volume 5, NO. 1, 2019: 15-25* ISSN: 2407-7801 DOI: 10.22146/gamajpp.48584
- Pinquart, M., & Sörensen, S. (2003). Differences between caregivers and noncaregivers in psychological health and physical health: A meta-analysis. *Psychology and Aging*, 18(2), 250–267. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.18.2.250>

- Puji Utami, R. D. L., Safitri, W., Bumi Pangesti, C., & Rakhmawati, N. (2021). Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(2), 222–230. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.772>
- Veenhoven, R. (1997). Advances in understanding happiness. *Revue Quebecoise de Psychologie*, 18, 29–74.
- Wang, Q., & Feeney, J. A. (2005). The role of grandparenting in the lives of children with ADHD: Effects on child development and family dynamics. *Journal of Child and Family Studies*, 14(3), 357-375.

